

**PERAN USTADZ DALAM MENINGKATKAN KARAKTER DISIPLIN SANTRI
DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA GADING MALANG**

SKRIPSI

OLEH

NUR MISBAHUL MUNIR

NIM. 17110189



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2023



**PERAN USTADZ DALAM MENINGKATKAN KARAKTER DISIPLIN SANTRI
DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA GADING MALANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Oleh

Nur Misbahul Munir

NIM. 17110189



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2023

LEMBAR PERSETUJUAN

**PERAN USTADZ DALAM MENINGKATKAN KARAKTER DISIPLIN SANTRI
DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA GADING MALANG**

oleh:

Nur Mishahul Munir

NIM: 17110189

Telah disetujui dan disahkan

Pada Tanggal

05 Juni 2023

Oleh:

Dosen Pembimbing



Dr. Laili Nur Arifa, S. Pd. I M. Pd. I

NIP: 199005282018012003

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Muiyahid, M. Ag

NIP: 197501052005011003

HALAMAN PENGESAHAN

PERAN USTADZ DALAM MENINGKATKAN KARAKTER DISIPLIN SANTRI DI PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA GADING MALANG

SKRIPSI

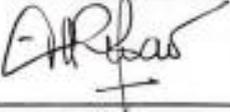
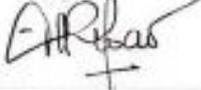
Dipersiapkan dan disusun oleh

Nur Misbahul Munir (17110189)

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 26 Juni 2023 dan dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian	Tanda Tangan
Ketua Sidang, Dr. H. M. Hadi Masruri, Lc., M.A. NIP. 19670816 200312 1 002	
Sekretaris Sidang, Dr. Laily Nur Arifa, S.Pd.I,M.Pd.I	
Pembimbing, Dr. Laily Nur Arifa, S.Pd.I,M.Pd.I	
Penguji , Ulil Fauziah, M.HI	

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd

NIP. 19650403 199803 1 002

Dr. Laily Nur Arifa, S.Pd.I, M.Pd.I
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Malang, 05 juni 2023

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Nur Misbahul Munir
Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Yang terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
di Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melaksanakan beberapa kali bimbingan baik dari segi bahasa, isi, teknik penulisan serta membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini :

Nama : Nur Misbahul Munir
NIM : 17110189
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Peran Ustadz Dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang

Selaku pembimbing, kami berpendapat skripsi tersebut layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. Laily Nur Arifa, S.Pd.I, M.Pd.I
199005282018012003

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini dengan judul “Peran Ustadz dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang” tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dalam naskah ini disebutkan daftar rujukan.

Malang, 8 Juni 2023

mm



Nur Misbahul Munir

LEMBAR MOTTO

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya :

"Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang beriman."

(Ali-Imron: 139)

LEMBAR PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya menghadirkan karya sederhana ini sebagai ungkapan cinta kepada orang-orang yang sangat saya sayangi.

Terima kasih kepada Ayah dan Ibu saya yang selalu mendampingi dan mendoakan saya tanpa henti. Saya sangat berterima kasih atas kasih sayang yang selalu diberikan kepada saya setiap hari. Semoga kedua orang tua tercinta saya selalu diberikan kesehatan dan rejeki yang melimpah serta berkah.

Kakak laki-laki ku , kedua adik perempuanku daniyah amaniya dan shofi yang selalu mensupport saya di setiap harinya.

Semua Guru-guru dan Dosen-dosen ku yang telah membimbing dan memberikan ilmu selama di bangku perkuliahan, dan memberikan motivasi dalam mencapai cita-cita di masa depan.

Semua rekan dan sahabat-sahabat saya baik di dalam kampus maupun luar kampus atas suport dan motivasinya.

Semua orang-orang baik yang ada di sekitar saya yang selalu memberikan dukungan motivasi dan semangat hingga terselesaikannya skripsi ini

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan penuh rasa syukur, kami mengucapkan Alhamdulillah kepada Allah SWT atas limpahan rahmat-Nya yang meliputi taufiq, hidayah, dan inayah-Nya. Kami juga mengirimkan shalawat dan salam kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, yang menjadi contoh teladan bagi umat Islam. Dengan bantuan-Nya, penulis telah berhasil menyelesaikan skripsi dengan judul "Peran Ustadz dalam Memperkuat Disiplin Santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang". Skripsi ini ditulis sebagai syarat untuk meraih gelar dalam Program Strata Satu (S-1) pada jurusan Pendidikan Agama Islam. Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis menyadari bahwa ada banyak orang yang memberikan dukungan, dorongan, dan bantuan dalam berbagai bentuk, baik secara emosional maupun materiil. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Pada kesempatan ini, penulis ingin mengungkapkan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. M. Zainuddin, MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Mujtahid, M.Ag selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Ibu Dr. Anniyat dan ibu Dr. Laily Nur Arifa selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, dan arahan dalam penulisan skripsi ini.
5. Dra. Anniyat, dan Abdul Fattah, M.Th.I selaku pembimbing akademik yang telah memberikan bimbingan selama proses perkuliahan di Prodi Pendidikan Agama Islam.
6. Seluruh Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan ilmunya selama proses perkuliahan berlangsung.

Penulis mengakui bahwa ada banyak kelemahan dan keterbatasan dalam menyelesaikan penulisan dan penyusunan penelitian ini. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat diperlukan agar penulis dapat meningkatkan penelitian ini. Harapannya, skripsi ini yang sederhana dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan masyarakat secara umum. Semoga doa ini dikabulkan oleh Tuhan Semesta Alam.

Malang, April 2023

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543b/U/1987 menjadi dasar pedoman penulisan transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam skripsi ini. Berikut uraian pedoman penulisan transliterasi Arab-Latin:

A. Huruf

ا	= a	ز	=z	ق	= q
ب	= b	س	=s	ك	= k
ت	= t	ش	=sy	ل	= l
ث	= ts	ص	=sh	م	= m
ج	= j	ض	=dl	ن	= n
ح	= h	ط	=th	و	= w
خ	= kh	ظ	= zh	ه	= h
د	= d	ع	= ‘	ء	= ‘
ذ	= dz	غ	= gh	ي	= y
ر	= r	ف	= f		

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang	= â
Vokal (i) panjang	= î
Vokal (u) panjang	= û

C. Vokal Diftong

ؤ	= aw
أي	= ay
ؤ	= u

DAFTAR ISI

LEMBAR SAMPUL	
LEMBAR LOGO	
LEMBAR PENGAJUAN	
LEMBAR PERSETUJUAN	
LEMBAR PENGESAHAN	
NOTA DINAS PEMBIMBING	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	
LEMBAR MOTTO	
LEMBAR PERSEMBAHAN	
KATA PENGANTAR.....	x
PEDOMAN TRANLITERASU ARAB-LATI.....	xii
DAFTAR TABEL	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
مستخلص البحث.....	ix
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Orisinalitas Penelitian.....	8
F. Penegasan/ Definisi Istilah	13
BAB II KAJIAN TEORI.....	16
A. Landasan Teori	16
1. Pengertian Ustadz di Pesantren	16
2. Peranan Ustadz dalam Pesantren	18

B. Tinjauan Karakter Disiplin Bagi Santri	23
1. Pengertian Karakter	23
2. Nilai-Nilai Karakter	25
3. Faktor-Faktor Pembentukan Karakter	27
4. Pengertian Kedisiplinan Bagi Para Santri.....	29
5. Tujuan Disiplin Bagi Para Santri.....	32
6. Unsur-Unsur Disiplin Bagi Para Santri	34
7. Fungsi Disiplin Bagi Para Santri	36
BAB III METODE PENELITIAN.....	40
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	40
B. Kehadiran Peneliti	41
C. Lokasi Penelitian	42
D. Sumber Data	42
E. Teknik Pengumpulan Data	43
F. Analisis Data.....	45
G. Pengecekan Keabsahan Data	47
H. Prosedur Penelitian	49
BAB IV PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN	51
3. Faktor penghambat dan solusi ustadz dalam meningkatkan karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang.....	59
A. Peran ustadz dalam meningkatkan karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang.....	64
B. Metode Ustadz Dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang.....	68
C. Faktor penghambat dalam peningkatan karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang.....	76
BAB V PENUTUP.....	81
A. Kesimpulan.....	81

B. Saran	82
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	88
BIODATA MAHASISWA	100

DAFTAR TABEL

TABEL 1.1 ORISINALITAS PENELITIAN	11
TABEL 2.1 NILAI PENDIDIKAN KARAKTER.....	30
TABEL 4.1 PROFIL PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA	55
TABEL 4.2 STRUKUR PENGURUS PONDOK PESANTREN	58

ABSTRAK

Munir, nur misbahul. 2023. *Peran Ustadz Dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing: Laily Nur Arifa, M.Pd

Kata Kunci : peran ustadz, karakter santri, kedisiplinan

Pesantren adalah sebuah lembaga yang dapat menunjang pembentukan karakter disiplin pada remaja. Salah satu adalah melalui lembaga pondok pesantren. Lembaga pondok pesantren dapat dijadikan sebagai alternatif yang perlu ditelaah dan dijadikan sebuah contoh dalam penerapan dan lembaga yang dapat meningkatkan akhlak serta dalam proses pembentuk kepribadian seseorang di dalam pesantren ini dilakukan selama 24 jam dalam keadaan formal, informal maupun non formal. Seorang ustadz ditugaskan bukan hanya untuk mentransfer pengetahuan, nilai, dan keterampilan yang dimilikinya tetapi juga menjadi teladan ataupun contoh bagi para santrinya.

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini untuk: (1) Untuk menjelaskan peran ustadz dalam meningkatkan karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang. (2) Untuk menjelaskan faktor hambatan dan solusi ustadz dalam meningkatkan karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang. Untuk mencapai beberapa tujuan tersebut maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data utama primer adalah kepala pondok, ustadz, dan santri. Sedangkan sumber data sekunder adalah beberapa berkas serta dokumentasi yang diambil. Peneliti melakukan penelitian langsung di lapangan dengan observasi, wawancara kemudian dokumentasi. Analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah menggunakan Miles dan Huberman.

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa: (1) peran ustadz dalam meningkatkan karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading adalah sebagai pembimbing, teladan, motivator, dan *controller* para santri. (2) Metode yang diterapkan ustadz adalah pembiasaan disiplin, keteladanan, dan *reward and punishment*. (3) Faktor pendukung pembentukan disiplin santri yaitu semangat, ketekunan, dan pola komunikasi yang baik antara santri dengan asatidz maupun pengurus pondok pesantren. Sedangkan faktor penghambat dibagi dua, yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal meliputi pengaruh perilaku buruk teman, ketidaktaatan kepada aturan, masalah yang berasal dari luar pesantren, baik lingkup keluarga maupun lainnya. Faktor internal mencakup ketidakmampuan beradaptasi, tidak memiliki tujuan atau cita-cita yang jelas, dan adanya rasa benci terhadap pengurus atau penegak disiplin di Pondok Pesantren.

ABSTRACT

Munir, nur misbahul. 2023. *The Role of Ustadz in Improving the Disciplinary Character of Santri at the Miftahul Huda Gading Islamic Boarding School in Malang*. Undergraduate Thesis, Department of Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Islamic State University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor: Laily Nur Arifa, M.Pd

Keyword : *the role of the teacher, student character, discipline*

In fostering disciplinary character, it is necessary to have an institution that can support the formation of disciplinary character in adolescents. One is through Islamic boarding schools. Islamic boarding school institutions can be used as an alternative that needs to be studied and used as an example in the application and institutions that can improve morals and in the process of forming one's personality in this pesantren which is carried out for 24 hours in formal, informal and non-formal situations. An ustadz is assigned not only to transfer the knowledge, values, and skills he has but also to be a role model or example for his students.

The purpose of this research is to: (1) To find out the role of ustadz in improving the disciplinary character of students at Miftahul Huda Gading Islamic Boarding School Malang. (2) To find out the obstacle factors and the ustadz's solutions in improving the disciplinary character of the students at Miftahul Huda Gading Islamic Boarding School Malang. To achieve some of these goals, the researchers used a qualitative approach with descriptive qualitative research types. Primary main data sources are the head of the Islamic boarding school, ustadz, and students. While secondary data sources are several files and documentation taken. Researchers conducted direct research in the field with observations, interviews and then documentation. Data analysis used by researchers is using Miles and Hubberman.

The results of the research that has been done show that: (1) the role of the ustadz in improving the disciplinary character of the students at the Miftahul Huda Gading Islamic Boarding School is as a guide, role model, motivator, and controller for the students. (2) The method used by the ustadz is the habituation of discipline, exemplary, and reward and punishment. (3) Factors supporting the formation of santri discipline, namely enthusiasm, perseverance, and good communication patterns between students and asatidz and boarding school administrators. While the inhibiting factors are divided into two, namely external and internal factors. External factors include the influence of friends' bad behavior, disobedience to rules, problems that come from outside the pesantren, both within the family and others. Internal factors include the inability to adapt, having no clear goals or aspirations, and hatred towards administrators or disciplinary enforcers at Islamic boarding schools.

مستخلص البحث

منير، نور مصباح. ٢٠٢٣ م. دور الأستاذ في تحسين الطابع التأديبي لطلاب في مدرسة مفتاح الهدى الإسلامية الداخلية في مالانج. قسم التربية الدينية الإسلامية، كلية التربية وتدريب المعلمين، الجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج. المشرف: ليلي نور عارفة الماجستير.

الكلمات المفتوحة: دور الأستاذ، الشخصية الطلاب، الانضباط

في تعزيز الطابع التأديبي ، من الضروري وجود مؤسسة يمكنها دعم تكوين الشخصية التأديبية لدى المراهقين. واحد من خلال المدارس الداخلية الإسلامية. يمكن استخدام المؤسسات المدرسية الداخلية الإسلامية كبديل يحتاج إلى دراسته واستخدامه كمثال في التطبيق والمؤسسات التي يمكنها تحسين الأخلاق وفي عملية تكوين شخصية المرء في هذا المدرسة الداخلية الذي يتم تنفيذه لمدة ٢٤ ساعة بشكل رسمي ، المواقف غير الرسمية وغير الرسمية. لا يتم تعيين أستاذ فقط لنقل المعرفة والقيم والمهارات التي يمتلكها ولكن أيضاً ليكون نموذجاً يحتذى به أو قدوة لطلابه.

الغرض من هذا البحث هو: (١) معرفة دور الأستاذ في تحسين الطابع التأديبي للطلاب في مدرسة مفتاح الهدى الإسلامية الداخلية في مالانج. (٢) معرفة عوامل العائق وحلول الأستاذ في تحسين الطابع التأديبي للطلاب في مدرسة مفتاح الهدى الإسلامية الداخلية في مالانج. ولتحقيق بعض هذه الأهداف استخدم الباحثون نهجاً نوعياً مع أنواع البحث الوصفية النوعية. مصادر البيانات الأساسية الرئيسية هي رئيس المدرسة الداخلية الإسلامية الأستاذ والطلاب. في حين أن مصادر البيانات الثانوية هي عدة ملفات ووثائق مأخوذة. أجرى الباحثون بحثاً مباشراً في الميدان مع الملاحظات والمقابلات ثم التوثيق. يستخدم تحليل البيانات الذي يستخدمه الباحثون مايلز وهوبرمان.

تظهر نتائج البحث الذي تم إجراؤه أن: (١) دور الأستاذ في تحسين الشخصية التأديبية للطلاب في مدرسة مفتاح الهدى الإسلامية الداخلية مالانج هي دقة الأستاذ عندما يأتي إلى الدينية الصف، والكلام واللغة الطيبان واللطيف، ودائماً يعلمون أمثلة متنوعة للسلوك الأشياء الجيدة التي تناقلها الرسول محمد صلى الله عليه وسلم ، ثم تعلم أخلاق العلماء. (٢) العوامل المثبطة لإستاذ في تحسين طابع الانضباط في مدرسة مفتاح الهدى الإسلامية الداخلية في مالانج هما عاملين ، وهما العوامل الخارجية والداخلية. العوامل الخارجية هي تأثير سلوك الأصدقاء السيئ ، والفرص، والمشاكل الشخصية التي تأتي من المنزل أو العائلة. العوامل الداخلية هي عدم القدرة على التكيف، وعدم القدرة على تنفيذ القواعد، وعدم وجود أهداف أو تطلعات واضحة والشعور بالكرهية تجاه الانضباط. والحل أن يكون النموذج هو التعزيز أو العقاب وتقديم المساعدة.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dampak globalisasi pada masa kini memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku dan kepribadian manusia yang semakin merosot seiring berjalannya waktu. Hal ini menunjukkan bahwa manusia memiliki aspek spiritual dan psikologis yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Manusia memiliki sifat-sifat, peluang, orientasi, dan kecenderungan yang serupa dalam melakukan berbagai tindakan baik maupun buruk. Saat ini, terdapat banyak perilaku negatif yang dilakukan oleh remaja, seperti penurunan moral dan kurangnya kesadaran akan penerapan nilai-nilai agama. Sebagai akibatnya, terjadi banyak penyimpangan perilaku. Tingkat etika manusia saat ini, termasuk di kalangan pelajar, menunjukkan penurunan yang jelas. Hal ini terlihat dalam kehidupan sehari-hari mereka di mana terjadi aksi tawuran antara pelajar, konflik antara pelajar dan aparat keamanan, serta bahkan konflik dengan guru. Selain itu, terdapat fenomena penggunaan narkoba oleh pelajar dan adopsi gaya pacaran bebas. Semua hal ini mengindikasikan kurangnya nilai keimanan yang dimiliki oleh mereka.

Masa masa remaja adalah sebuah masa ketika anak-anak bertempat diantara dunia anak-anak dengan dunia orang dewasa. Karena pada dasarnya usia remaja ini mereka menuju pada usia kesiapan dalam memahami sebuah makna kehidupan yang sebenarnya. Dalam usia ini mereka juga akan mencapai

suatu corak hubungan baru bersama antar temannya yang nantinya hubungan ini akan lebih matang.¹

Pada masa remaja, pola pembelajaran, pengawasan dan pengasuhan harus benar-benar diperhatikan. Karena pada masa ini, mereka akan memulai atau mencoba mencerna keadaan sekitar dengan berpikir menggunakan nalar kritis mereka. Mereka akan mulai melakukan sebuah kebiasaan-kebiasaan yang dianggapnya wajar dan benar untuk dilakukan. Sehingga dibutuhkan *controlling* dari para orang tua dan lingkungan sekitarnya yang diharapkan dapat membimbing remaja menuju berbagai kegiatan yang mengarah kepada hal-hal positif.

Maka, penting sekali bagi lembaga pendidikan untuk menciptakan sebuah tradisi kedisiplinan yang dapat membentuk kepribadian anak, mulai dari scope terkecil, yakni keluarga, sekolah, dan masyarakat. Hal ini dapat dilaksanakan dengan mulai memberikan teladan sehari-hari. Sebab sikap dan perilaku disiplin yang dimiliki seseorang itu terbentuknya secara bertahap dengan proses yang panjang dan tidak otomatis. Contoh dari bentuk kedisiplinan yang dapat ditanamkan adalah kedisiplinan dalam hal belajar.

Dalam hal ini perilaku disiplin sangat erat kaitannya dengan aspek psikolog sosial seseorang yang dimilikinya. Ketika seseorang ini memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi maka akan berpengaruh pula pada perubahan

¹ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam ; Berbasis Integrasi dan Kompetensi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), edisi revisi, hal. 42.

perilaku dimana perubahan perilaku ini akan berjalan sesuai dengan tingkat kedisiplinan yang dimilikinya. Hal ini disebabkan perilaku disiplin tersebut merupakan salah satu hasil dari teori Behaviorisme. Teori tersebut mengatakan bahwa adanya perubahan tingkah laku seseorang yang disebabkan oleh suatu kebiasaan dan lingkungan sekitar.

Karena alasan itu, sifat disiplin ini akan cenderung membentuk kepribadian seseorang. Sifat tersebut akan memberikan panduan kepada individu tentang cara suatu negara memperbaiki diri dan melalui periode tertentu, serta mengarahkannya ke tingkat tertentu. Dalam prinsip agama Islam, sebuah negara yang memiliki karakter yang baik akan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap lingkungan di sekitarnya.

Dalam upaya membentuk karakter disiplin pada remaja, diperlukan suatu institusi yang dapat mendukung pembentukan karakter tersebut. Salah satu opsi adalah melalui lembaga pondok pesantren. Pondok pesantren dapat menjadi alternatif yang perlu dipelajari dan dijadikan contoh dalam menerapkan dan meningkatkan akhlak serta membentuk kepribadian seseorang di dalamnya. Di pesantren ini, proses pembinaan dilakukan selama 24 jam dalam berbagai situasi, baik formal, informal, maupun non formal. Seorang ustadz tidak hanya bertugas untuk mengajarkan pengetahuan, nilai, dan keterampilan, tetapi juga menjadi panutan dan teladan bagi para santrinya.

Lembaga pondok pesantren ini seringkali dianggap sebagai lembaga yang sangat tepat untuk menumbuhkan serta menanamkan rasa kemandirian dan

kedisiplinan kepada anak. Adanya kekhawatiran para orang tua pada pengaruh yang disebabkan arus globalisasi yang lajunya sangat cepat menjadikan lembaga pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang diperkirakan dapat secara utuh untuk mengawasi serta memberikan pendidikan yang tepat terhadap anak anaknya.

Pondok pesantren ini memiliki karakteristik unik, terutama dalam perannya sebagai lembaga pendidikan, serta sebagai pusat dakwah, pendidikan masyarakat, dan bahkan sebagai lembaga perjuangan. Pesantren adalah sebuah institusi berbasis agama yang menyediakan pendidikan, pembelajaran, dan penyebaran ajaran agama Islam.² Kehadiran pondok pesantren di tengah masyarakat memiliki peran yang sangat signifikan dalam meningkatkan kualitas individu. Pendidikan yang diselenggarakan di pesantren tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan dan keterampilan semata, tetapi lebih penting lagi, menanamkan nilai-nilai moral dan agama kepada para peserta didik.³

Tujuan yang akan dicapai dengan berdirinya sebuah lembaga pondok pesantren secara umum adalah sebagai sebuah lembaga yang diharapkan dapat membuat perubahan perilaku atau tingkah laku seseorang, adapun tujuan khusus didirikan lembaga pondok pesantren adalah sebagai *tazkiyatun nafs* (menyucikan hati), sarana mendekatkan diri kepada Allah melalui mujahadah.

² Nasir Ridwan, *Mencari Tipologi Pendidikan Ideal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal.80.

³ Hafiedz Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2006),hal.34.

Pada dasarnya tujuan adalah sebagai suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang akan terbentuk pada pribadi seseorang.⁴

Tidak dapat disangkal bahwa peran seorang ustadz di pondok pesantren sangat penting sebagai pengembang dan pembentuk karakter santri. Pentingnya hal ini terkait dengan upaya untuk menjadi individu yang memiliki akhlak yang baik, berpengetahuan luas, serta memiliki jiwa mandiri, sehingga segala tindakan yang dilakukan sehari-hari sesuai dengan norma-norma yang berlaku, termasuk norma agama dan norma lainnya. Selain itu, memberikan nasihat yang tepat dan memberikan hukuman dengan tujuan mendidik dilakukan melalui proses pengajaran dan pembelajaran yang berfokus pada disiplin.

Menurut peneliti yang mewawancarai seorang ustadz di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang, terdapat fenomena yang terjadi di sana. Kemajuan teknologi saat ini dikatakan sebagai salah satu faktor yang menyebabkan penurunan karakter para santri, yang sering kali terlibat dalam pelanggaran. Meskipun hal ini tidak bisa disalahkan sepenuhnya, santri tetap membutuhkan dan mengharapkan bimbingan dari para ustadz. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Peran Ustadz dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang”.

⁴ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal.233.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan peneliti diatas maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana peran ustadz dalam meningkatkan karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang ?
2. Bagaimana metode ustadz dalam menguatkan karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang ?
3. Bagaimana faktor pendukung dan hambatan ustadz dalam meningkatkan karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka peneliti mempunyai tujuan yaitu:

1. Untuk menjelaskan peran ustadz dalam meningkatkan karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang.
2. Untuk menjelaskan metode ustadz dalam menguatkan karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang.
3. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan hambatan ustadz dalam meningkatkan karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tentang peran ustadz dalam menerapkan nilai-nilai kedisiplinan dalam meningkatkan pendidikan karakter pada santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang diharapkan dapat mempunyai kegunaan secara teoritis maupun praktis.

1. Kegunaan teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan, adapun manfaatnya adalah:

- a. Memberikan pengarahan kepada kedua orang tua dan ustadz bahwa sangat penting untuk memperhatikan pembentukan karakter para santri melalui nilai-nilai kedisiplinan.
- b. Penelitian ini akan berkontribusi di bidang pendidikan yang tentunya yang berkaitan dengan perlunya perhatian terhadap pembentukan karakter para santri melalui nilai-nilai kedisiplinan.

2. Kegunaan praktis

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat yang praktis yaitu:

a. Bagi Masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat membantu masyarakat dalam mendidik anak-anaknya dan sebagai pijakan untuk meningkatkan karakter mereka.

b. Bagi pendidik

Diharapkan hasil dari penelitian ini menjadi arahan bagi para pendidik atau ustadz dalam menanamkan kedisiplinan pada santri sehingga dapat menjadi kebiasaan dan membentuk pribadi santri yang disiplin.

c. Bagi Peneliti

Mengeksplorasi pengetahuan dan informasi-informasi baru mengenai peran ustadz dalam menerapkan nilai-nilai kedisiplinan dalam meningkatkan pendidikan karakter pada santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang.

E. Orisinalitas Penelitian

Dalam penyusunan skripsi diadakannya analisis pada penelitian yang terdahulu. Penelitian terdahulu tersebut akan berhubungan dengan rencana penelitian, penelitian terdahulu itu antara lain:

1. Pada tahun 2019, Firdianty Fu'adah menyusun sebuah penelitian mengenai peran ustadzah di Pondok Pesantren Putri Al-Farros Tebuireng dalam mengajarkan nilai-nilai kedisiplinan kepada santriwati, Skripsi. Penelitian ini menunjukkan bahwa peran pembina dalam kegiatan di pesantren sangatlah membantu dan memiliki peranan yang sangat penting. Karena tidak setiap hari pengasuh dapat hadir di tengah-tengah santri, maka pembina berperan sebagai bantuan bagi pengasuh dalam mendidik santri. Pengasuh juga menambahkan bahwa pembina berperan sebagai wali dan kakak pengganti orang tua santri di rumah. Selanjutnya,

upaya ustadzah dalam menanamkan kedisiplinan belajar meliputi: a) menunjukkan contoh yang baik; b) membiasakan hal-hal tertentu; c) memberikan kesempatan untuk belajar dari sumber lain; d) memberikan hukuman atau sanksi; e) melakukan pendampingan.⁵

2. Peran kiai dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Yasmida Ambarawa Kabupaten Pringsewu, Skripsi. seperti yang dikemukakan oleh Latifatul Fitriyah pada tahun 2019, dapat dinyatakan sebagai berikut: sebagai Rois atau Imam, sebagai Guru Ngaji, sebagai Tabib, sebagai Pengasuh dan Pembimbing, sebagai Motivator, dan sebagai Orangtua Kedua. Penelitian ini menunjukkan bahwa kiai tidak hanya melaksanakan peran-peran tersebut, tetapi juga perlu memohon kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar apa yang telah dilakukan terhadap santrinya dapat memberikan manfaat yang maksimal.⁶
3. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Anna Akhsanus Sulukiyah pada tahun 2016 mengungkapkan peran penting guru dalam membentuk karakter kedisiplinan siswa kelas IV di Sekolah Dasar Negeri Gondangwetan 1 Kabupaten, Skripsi. Temuan tersebut menyatakan bahwa peran guru dalam membentuk karakter siswa melibatkan aspek-aspek berikut:

⁵ Firdianty Fu'adah, *Peran Ustadzah dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kedisiplinan Belajar Santriwati di Pondok Pesantren Putri Al-Farros Tebuireng*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019).

⁶ Latifatul Fitriyah, *Peran Kiai dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Yasmida Ambarawa Kabupaten Pringsewu*, (Pringsewu: UIN Raden Intan Lampung, 2019).

1) Ketepatan guru dalam datang ke sekolah, penggunaan tutur kata yang baik dan sopan, penerapan bahasa yang baik, serta pemilihan pakaian yang sesuai dengan jadwal dan aturan yang berlaku. Selain itu, saling bersalaman antara sesama guru juga menjadi bagian dari peran guru dalam membentuk karakter kedisiplinan siswa kelas IV di SDN Gondangwetan 1 Kabupaten Pasuruan.

2) Faktor pendukung dalam peran guru dalam membentuk karakter melalui nilai-nilai kedisiplinan siswa kelas IV di SDN Gondangwetan 1 Kabupaten Pasuruan termasuk kontrol yang dilakukan oleh kepala sekolah secara langsung, baik melalui keterlibatan langsung maupun evaluasi rutin. Selain itu, dewan guru juga berperan aktif, begitu pula orang tua siswa. Kesadaran siswa juga menjadi faktor pendukung, serta kekompakan antara kepala sekolah dan para guru.

3) Namun, terdapat faktor-faktor penghambat yang mempengaruhi peran guru dalam membentuk karakter melalui nilai-nilai kedisiplinan siswa kelas IV di SDN Gondangwetan 1 Kabupaten Pasuruan. Faktor-faktor tersebut meliputi pengaruh lingkungan keluarga yang kurang mampu membagi waktu dengan baik karena kesibukan pekerjaan, serta pengaruh lingkungan masyarakat yang kurang positif.⁷

⁷ Anna Akhsanus Sulukiyah, *Peran guru dalam membentuk karakter kedisiplinan pada siswa kelas IV di Sekolah Dasar Negeri Gondagwetan 1 Kabupaten Pasuruan*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016).

Tabel 1.1

Orisinalitas Penelitian

No.	Nama peneliti, Judul, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas penelitian
1.	Firdianty Fua'dah, Peran ustadzah dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan belajar santriwati di Pondok Pesantren Putri Al-Farros Tebuireng, 2019	<ul style="list-style-type: none"> - Persamaan penelitian Firdianty Fua'dah dengan peneliti sama-sama meneliti tentang peran pendidik dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan - Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> - Perbedaan penelitian Firdianty Fu'adah lebih berfokus pada kedisiplinan belajar sedangkan peneliti fokus terhadap seluruh nilai-nilai kedisiplinan untuk meningkatkan karakter santri - Tempat penelitian terdahulu di Pondok Pesantren Putri Al-Faros Tebuireng sedangkan pada penelitian ini di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang 	<ul style="list-style-type: none"> - Lokasi penelitian di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang - Penelitian mengenai peran ustadz dalam meningkatkan pendidikan karakter melalui nilai-nilai kedisiplinan
2.	Latifatul Fitriyah, Peran kiai dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren	<ul style="list-style-type: none"> - Dalam hal ini persamaannya terletak pada peran 	<ul style="list-style-type: none"> - Perbedaan penelitian Latifatul Fitriyah berfokus pada peran kyai dalam 	<ul style="list-style-type: none"> - Lokasi penelitian di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang - Penelitian mengenai peran

	Yasmida Ambarawa Kabupaten Pringsewu, 2019	<p>pendidik dalam membentuk karakter santri</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif 	<p>membentuk karakter santri sedangkan pada penelitian ini akan dibahas juga mengenai fakto-faktor yang menghambat ustadz dalam menerapkan nilai-nilai kedisiplinan dalam membentuk karakter santri.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tempat penelitian terdahulu di Pondok Pesantren Yasmida Ambarawa Kabupaten Pringsewu sedangkan pada penelitian ini di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang 	<p>ustadz dalam meningkatkan pendidikan karakter melalui nilai-nilai kedisiplinan dan akan dijabarkan mengenai faktor-faktor penghambat serta solusi dalam meningkatkan pendidikan karakter santri melalui nilai-nilai kedisiplinan</p>
3.	Anna Akhsanus Sulukiyah, Peran guru dalam membentuk karakter kedisiplinan pada siswa kelas IV di Sekolah Dasar Negeri Gondagwetan 1	<ul style="list-style-type: none"> - Kedua penelitian ini sama-sama meneliti tentang peran pendidik dalam membentuk karakter 	<ul style="list-style-type: none"> - Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah pada penelitian terdahulu dalam hal membentuk 	<ul style="list-style-type: none"> - Lokasi penelitian di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang - Penelitian mengenai peran ustadz dalam meningkatkan pendidikan karakter melalui

	Kabupaten Pasuruan, 2016	peserta didik - Penelitian terdahulu dan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif	karakter sedangkan pada penelitian ini dalam hal meningkatkan karakter santri - Tempat penelitian terdahulu di Sekolah Dasar Negeri Gondagwetan 1 Kabupaten Pasuruan sedangkan pada penelitian ini di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang.	nilai-nilai kedisiplinan
--	--------------------------	---	--	--------------------------

F. Penegasan/ Definisi Istilah

Untuk mencapai pemahaman yang baik dan menghindari kebingungan dalam penggunaan istilah dalam judul skripsi ini, perlu dilakukan penegasan istilah berikut ini:

1. Peran ustadz melibatkan semua aspek keterlibatan mereka dalam proses pengajaran dan pembinaan siswa guna mencapai tujuan pembelajaran. Peran guru juga mencakup tugas-tugas yang telah disebutkan

sebelumnya, seperti membimbing, menilai, mengajar, mendidik, dan lain sebagainya.⁸

2. Karakter menurut Chon dapat dijelaskan sebagai penilaian subjektif tentang sifat-sifat pribadi seseorang yang terkait dengan norma-norma yang dapat atau mungkin tidak diterima dalam masyarakat. Karakter melibatkan kombinasi dari sifat-sifat bawaan dan sifat-sifat yang telah dipelajari secara konsisten, yang menentukan pola perilaku dan pola pikir khas individu tersebut.⁹
3. Karakter Disiplin, Kualitas utama dari tanggung jawab diri sendiri adalah kedisiplinan. Kedisiplinan pribadi dapat dilihat melalui kebersihan, ketepatan waktu, pengelolaan keuangan, dan sebagainya. Kata "disiplin" berasal dari kata Latin "disciplina" yang berarti "memberikan instruksi untuk mengikuti aturan". Kedisiplinan merupakan fokus dan tujuan hidup dalam membangun karakter yang berkualitas. Kedisiplinan memungkinkan seseorang untuk fokus dalam mencapai tujuan, baik dalam bidang pendidikan, olahraga, musik, bisnis, maupun hubungan antarpribadi.¹⁰

G. Sistematika Pembahasan

⁸ Siti Maemunah dan Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19*, (Banten: 3M Media Karya Serang, 2020), hal. 8

⁹ Zubaedi, *DESAIN PENDIDIKAN KARAKTER: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan Edisi Pertama*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 8

¹⁰ John Garmo, *PENGEMBANGAN KARAKTER UNTUK ANAK : Panduan Pendidik*, (Jakarta : Kesaint Blanc, 2013), hal. 45.

Guna memudahkan gambaran secara umum terkait penelitian, maka penelitian ini dibagi menjadi beberapa pembahasan, berikut rincian secara sistematikanya :

BAB 1 PENDAHULUAN : Pada bab ini peneliti menguraikan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB 2 KAJIAN PUSTAKA : Pada bab ini dikemukakan kajian pustaka dari penelitian terdahulu serta landasan teori dari kajian teoritis mengenai variabel-variabel penelitian yang digunakan.

BAB 3 METODE PENELITIAN : Pada bab ini dikemukakan metode penelitian yang meliputi pemaparan tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, serta prosedur penelitian.

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN : Pada bab ini dikemukakan hasil penelitian yang meliputi gambaran paparan data serta hasil penelitian.

BAB V PEMBAHASAN : Pada bab ini menjawab masalah penelitian, dan menafsirkan temuan penelitian.

BAB VI PENUTUP : Bab ini merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dari penelitian dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya serta saran yang diperlukan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Pengertian Ustadz di Pesantren

Secara bahasa ustadz atau dalam bahasa Indonesia adalah guru telah lumrah di masyarakat disebut dengan seorang pendidik. Dalam Bahasa Inggris guru ini sama dengan kata *teacher* dalam bahasa Inggris. Kata *teacher* ini bermakna sebagai “*the person who teach, especially in school*” yang artinya seorang guru itu orang yang mengajar, khususnya di sekolah/madrasah. Kata "teacher" berasal dari kata kerja "to teach" atau "teaching" yang merujuk pada tindakan mengajar. Oleh karena itu, istilah "teacher" dapat mengacu pada seorang guru atau pengajar.¹¹

Seorang ustadz atau guru bertanggung jawab untuk memberikan arahan dan sokongan kepada murid dalam perkembangan fisik dan spiritualnya agar dapat mencapai kedewasaan, menjalankan tugas sebagai ciptaan Allah, sebagai pemimpin di dunia, sebagai individu yang berinteraksi dengan masyarakat, dan sebagai pribadi yang mandiri.¹²

Kehadiran seorang ustadz atau guru tidak hanya sebagai pengajar, melainkan juga mengontrol keadaan santri selama mereka berada dalam lingkungan pesantren. Ustadz juga merupakan pembina yang berperan sebagai

¹¹ Shilpy A. Octavia, *Etika profesi Guru*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hal. 10.

¹² Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hal. 65.

wakil dari orang tua ketika berada di pesantren. Pembina yang mampu mengawasi dan mendidikan santrinya.

Ustadz memiliki kewenangan untuk membuat peraturan-peraturan yang terdapat di pesantren yang diharapkan mampu menjadikan santri menjadi lebih baik. Kompetensi yang harus dimiliki seorang *ustadz* adalah mengenai cara-cara untuk menciptakan suasana pendidikan di asrama atau pesantren sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam pesantren. Kualifikasi untuk menjadi *ustadz* di pesantren dapat dari berbagai kalangan yang telah memenuhi syarat-syarat sesuai yang ada di pesantren. Sebab kompetensi untuk menjadi ustadz sedikit terdapat perbedaan dengan profesi guru.

Meskipun demikian, perilaku yang ditunjukkan oleh *ustadz* maupun guru tetap sama. Sebagai panutan para santri mereka harus memiliki akhlak atau karakter yang terpuji. Pendidik merupakan salah satu sumber belajar bagi peserta didik. Maka, baik ustadz maupun pendidik formal harus memiliki kecakapan dibidang keilmuannya masing-masing dan berkemauan untuk terus belajar.

Adapun mengenai kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang pendidik seperti ustadz, Zakiyah Dardjat menyebutkan bahwa seorang pendidik harus memiliki persyaratan sebagai berikut:

- a. Bertakwa kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala
- b. Memiliki ilmu yang mumpuni
- c. Memiliki jasmani yang sehat

d. Memiliki akhlak atau perilaku yang baik¹³

2. Peranan Ustadz dalam Pesantren

Hubungan antara ustadz dan santri di lingkungan pesantren bisa diibaratkan seperti hubungan antara orang tua dan anak. Di dalam pesantren, setiap hari santri hidup secara mandiri bersama teman-temannya, jauh dari keluarga dan lingkungan asal mereka. Dalam situasi ini, santri membutuhkan dukungan, arahan, dan pengawasan untuk menjalani kehidupan mereka di pesantren.

Sebagai seorang ustadz, ia harus mampu berperilaku menjadi seorang pendidik dan bertanggung jawab atas kewajiban untuk melaksanakan tujuan dari pendidikan islam, yakni dengan mengembangkan segenap potensi yang dimiliki santri agar mereka menjadi pribadi muslim yang kaffah serta amanah. Oleh karena itu, kedudukan seorang ustadz ini sangatlah mulia dan bahkan dalam pandangan masyarakat, ustadz bisa disamakan dengan guru menjadi seorang pahlawan tanpa tanda jasa karena kewajiban yang embannya sangat agung dan mulia.¹⁴

Ustadz, seperti guru, memiliki peran sentral dalam menerapkan program pendidikan di sekolah dan pesantren. Peran mereka sangat krusial

¹³ Zakiah Dardjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 41.

¹⁴ Mohammad Kosim, *Pendidikan Guru Agama di Indonesia: Pergumulan dan Problem Kebijakan 1948-2011*, (Yogyakarta: Pustaka Nusantara, 2012), hal. 13.

dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Beberapa peran yang dimiliki oleh mereka adalah:

a. Guru Sebagai Pendidik

Dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, pendidik didefinisikan sebagai individu yang memenuhi persyaratan sebagai guru, dosen, konselor, tutor, instruktur, fasilitator, atau peran lain yang relevan dengan bidang keahliannya, serta berperan aktif dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan.¹⁵

Guru memiliki peran sebagai pendidik yang melibatkan memberikan bantuan dan dorongan, mengawasi dan membimbing, serta mengajarkan disiplin kepada anak agar mereka patuh terhadap aturan sekolah serta nilai-nilai yang berlaku dalam keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, sebagai pendidik, guru bertanggung jawab mengendalikan setiap kegiatan anak agar perilaku dan moralitasnya sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

b. Guru Sebagai Pengajar

Guru adalah seseorang yang bekerja dengan tugas mengajar. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai orang yang memberikan materi pelajaran di sekolah-sekolah formal dan menyampaikan informasi dan pengetahuan kepada semua peserta didik sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan. Guru memiliki tanggung jawab terhadap hasil dari kegiatan belajar mengajar peserta didik. Kesuksesan atau kegagalan proses pembelajaran bergantung pada guru,

¹⁵ UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Nasional Pendidikan

oleh karena itu, guru juga perlu memiliki pemahaman tentang prinsip-prinsip belajar selain penguasaan materi yang akan diajarkannya.

c. Guru Sebagai Pelatih dan Penasehat

Dalam proses pembelajaran atau pendidikan, latihan keterampilan menjadi penting, baik dalam aspek kecerdasan maupun motorik. Dalam konteks ini, guru dapat disebut sebagai pelatih. Selain itu, guru berperan sebagai penasehat bagi peserta didik dan orang tua, karena setiap pendidik akan menghadapi berbagai karakter dan situasi yang dialami oleh peserta didik dan orang tua mereka. Oleh karena itu, guru perlu memiliki pemahaman tentang psikologi kepribadian dan kesehatan mental.

d. Guru Sebagai Inovator atau Pembaharu

Selain menyalurkan pengetahuan tugas seorang guru juga mengembangkan nilai-nilai hidup untuk membentuk manusia yang seutuhnya. Sebagai inovator atau pembaharu dalam pendidikan, guru harus berusaha menemukan metode pembelajaran, media pembelajaran, strategi pembelajaran yang nantinya dapat meningkatkan pengetahuan serta kemampuan peserta didik, mengembangkan nilai-nilai moral, sehingga hasil pembelajaran akan meningkatkan kemampuan peserta didik dan akan menjadi pribadi yang mandiri, kreatif, kuat, bermoral serta mampu bekerja sama.

e. Guru Sebagai Model atau Teladan

Seorang guru adalah individu yang dapat diandalkan dan memiliki perilaku yang baik. Dalam konteks pengajaran, guru memiliki peran sebagai pendidik, model, atau contoh yang diteladani oleh para siswa. Hal ini sejalan dengan salah satu kualifikasi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu kompetensi personal. Kompetensi ini sangat penting, terutama bagi siswa yang berada pada usia dini. Karena pada dasarnya, anak-anak usia dini sangat mudah meniru apa yang mereka lihat dan perhatikan.¹⁶

f. Guru Sebagai Motivator

Dalam proses pembelajaran, motivasi memiliki peran penting dalam memengaruhi peserta didik saat mengikuti pembelajaran. Kekurangan prestasi peserta didik seringkali disebabkan bukan hanya oleh keterbatasan kemampuan mereka, tetapi juga oleh kurangnya motivasi dalam belajar. Oleh karena itu, guru perlu memiliki kreativitas dalam menginspirasi semangat belajar peserta didik, karena kegiatan belajar secara mendasar terkait dengan keadaan mental individu. Jika peserta didik tidak memiliki kesiapan mental untuk menerima pembelajaran, maka pembelajaran yang dilakukan akan menjadi tidak bermakna dan tidak berarti.¹⁷

g. Guru Sebagai Aktor

Guru dalam perannya sebagai aktor melakukan penelitian menyeluruh tentang materi yang diberikan kepada peserta didik dan karakteristik individu

¹⁶ Nancy Florida Siagian dkk, *Guru dan Perubahan : Peran Guru di Dunia Pendidikan dan Pembangunan Sumber Daya Manusia*, (Surabaya: Global Aksara Pres), hal. 7.

¹⁷ Haidar dan Salim, *Strategi Pembelajaran*, (Medan: Perdana Publishing, 2012), hal. 61.

setiap peserta didik sebagai pendengarnya. Penting bagi guru untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang materi pembelajaran yang akan diajarkannya, dan selalu meningkatkan kemampuan serta mengembangkan diri secara terus-menerus. Melalui pembelajaran yang berkesinambungan, diharapkan dapat menciptakan peserta didik yang berkualitas tinggi.

h. Guru Sebagai Penilai

Guru berperan sebagai penilai dengan tujuan untuk memastikan apakah tujuan pembelajaran yang telah direncanakan telah tercapai dan apakah materi yang telah disampaikan kepada siswa sudah sesuai. Melalui proses penilaian, guru dapat mengetahui keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran, pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan, dan efektivitas metode pembelajaran yang digunakan. Menurut Wina Sanjaya, terdapat dua fungsi guru sebagai penilai:

- 1) menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan atau mengevaluasi pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan.
- 2) mengevaluasi keberhasilan guru dalam melaksanakan seluruh kegiatan pembelajaran yang telah direncanakan.¹⁸

¹⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 31-32.

Sosok *ustadz* harus memiliki sifat-sifat yang sama halnya dengan seorang pendidik atau guru. Sifat-sifat yang menjadi persyaratan menjadi seorang pendidik menurut Abdurrahman Al-Nahwali adalah:

- a. Menyandarkan segala urusan kepada Allah SWT.
- b. Bersikap ikhlas dalam menyalurkan ilmu yang dimilikinya kepada peserta didik.
- c. Bersabar dalam menyalurkan pengetahuan kepada peserta didik.
- d. Sebagai seorang guru atau pendidik hendaklah jujur terhadap apa yang disampaikan.¹⁹

B. Tinjauan Karakter Disiplin Bagi Santri

1. Pengertian Karakter

Seperti yang diketahui, institusi pendidikan tidak dapat mengabaikan sepenuhnya permasalahan degradasi moral atau karakter siswa. Namun, dengan adanya kejadian saat ini yang menunjukkan penurunan karakter di sekitar kita, hal ini menunjukkan kegagalan lembaga pendidikan dalam mengembangkan individu yang memiliki karakter dan moral yang baik. Oleh karena itu, kondisi dan fakta penurunan karakter dan moral yang terjadi menekankan perlunya para pendidik memberikan perhatian dan menekankan pentingnya pendidikan karakter kepada siswa dalam mengajar berbagai mata pelajaran.²⁰

¹⁹ Abdurrahman Al-Nahwali, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Metode Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1986), hal. 239.

²⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter (Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan)* (Jakarta: Kencana, 2011), 6.

Menurut Pusat Bahasa Depdiknas, karakter dapat dijelaskan sebagai aspek-aspek internal seperti bawaan, hati, jiwa, keprobadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, dan watak. Sementara itu, memiliki karakter berarti memiliki kepribadian, perilaku, sifat, tabiat, dan watak yang khas. Karakter mencakup disposisi kodrati dan disposisi yang telah dikuasai secara stabil yang mempengaruhi perilaku psikis secara menyeluruh, sehingga menghasilkan keunikan dalam cara berpikir dan bertindak seseorang.

Menurut pendapat Griek, karakter dapat dijelaskan sebagai gabungan dari semua atribut yang tak berubah yang dimiliki oleh manusia, yang kemudian menjadi tanda yang spesifik untuk membedakan satu individu dengan yang lainnya. Selanjutnya, dalam karya tulisnya yang disebut oleh Damanik, Leonardo A. Sijamsuri menyatakan bahwa karakter merupakan ciri khas yang melekat pada seseorang dan tidak berubah seiring waktu, sehingga menjadikannya unik dibandingkan dengan orang lain.²¹

Dalam konteks karakter, pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang memiliki kepemimpinan, ciri khusus, unsur-unsur kepemimpinan dalam pesantren, bahkan aliran keagamaan yang dianut oleh tiap pesantren. Kekayaan kultural yang dimiliki oleh pesantren menjadi bekal utama dalam pendidikan karakter dikarenakan dalam pendidikan karakter memerlukan suatu pembiasaan, teladan, dan kondisi lingkungan yang mendukung. Hal tersebut dapat dilakukan di dalam Pesantren secara efektif. Keteladanan ini dapat

²¹ Anita Yus, *Pengembangan Karakter Melalui Hubungan Anak-Kakek-Nenek, dalam Arismantoro (PENY), Tinjauan Berbagai Aspek Character Building* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hal. 91.

diambil dari Kiai, Ustadz dan Ustadzah yang perannya sebagai guru yang sekaligus menjadi orang tua kedua bagi santri.

Pendidikan karakter di pesantren tercermin dalam kehidupan dan proses pendidikan yang melibatkan berbagai aktivitas, seperti mengajarkan santri untuk shalat tepat waktu secara berjamaah guna mengembangkan kedisiplinan, serta memberikan tanggung jawab kepada santri untuk mengurus keperluan pribadi mereka sendiri agar memperkuat karakter mandiri. Di pesantren, pendidikan berlangsung sepanjang waktu mengikuti jadwal yang telah ditetapkan oleh pengurus dengan aturan yang jelas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan di pesantren merupakan pendidikan karakter yang autentik, karena lembaga ini mengintegrasikan tiga aspek pendidikan utama, yaitu sekolah atau madrasah, lingkungan keluarga, dan masyarakat.

2. Nilai-Nilai Karakter

Dalam mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter, ditemukan bahwa empat sumber utama yang menjadi dasarnya adalah agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Berdasarkan sumber-sumber tersebut, ada beberapa nilai-nilai yang dapat diidentifikasi untuk pendidikan karakter, seperti yang tercantum dalam tabel berikut ini:²²

²² Said Hamid Hasan dkk, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Puskur Balitbang Kemendiknas, 2010), hal. 8.

Tabel 2.1

Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter

No.	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan tindakan yang menunjukkan kepatuhan dalam mengamalkan agama yang diyakini, menerima dengan lapang dada pelaksanaan ritual keagamaan yang berbeda, dan menjalin kehidupan harmonis dengan orang yang menganut agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang bertujuan untuk menjadikan dirinya sebagai individu yang selalu dapat diandalkan dalam ucapan, tindakan, dan pekerjaan yang dilakukan.
3.	Toleransi	Menunjukkan sikap dan perilaku yang menghormati perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan diri sendiri.
4.	Disiplin	Perbuatan yang mencerminkan sikap tertib dan patuh terhadap berbagai peraturan dan regulasi.
5.	Kerja keras	Tindakan yang menunjukkan dedikasi yang serius untuk mengatasi tantangan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan hasil terbaik.
6.	Kreatif	Menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang sudah ada melalui pemikiran dan tindakan.
7.	Mandiri	Sikap dan tindakan yang cenderung tidak bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Demokratis mengacu pada cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang memberikan nilai yang sama pada hak dan kewajiban individu dan orang lain.
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang senantiasa berusaha untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam dan komprehensif dari hal-hal yang dipelajari, diamati, dan didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Mengubah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan agar menempatkan kepentingan bangsa dan negara sebagai prioritas utama, melampaui kepentingan pribadi dan kelompok.

11	Cinta Tanah Air	Mengungkapkan sikap setia, peduli, dan menghargai terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik negara melalui pemikiran, perilaku, dan tindakan.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan perbuatan yang memotivasi dirinya untuk menciptakan hal yang bermanfaat bagi masyarakat, serta mengakui dan menghormati kesuksesan orang lain.
13	Komunikatif	Komunikatif adalah perilaku yang menunjukkan kegembiraan dalam berbicara, berinteraksi sosial, dan bekerjasama dengan individu lain.
14	Cinta Damai	Sikap, ucapan, dan perilaku yang menimbulkan rasa gembira dan rasa aman bagi orang lain dengan keberadaannya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan meluangkan waktu untuk membaca beragam materi yang memberikan manfaat dan pengetahuan baginya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan perbuatan yang selalu berusaha untuk mencegah kerusakan pada lingkungan sekitarnya, serta mengembangkan langkah-langkah untuk memulihkan kerusakan alam yang telah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan perilaku yang senantiasa berkeinginan untuk memberikan bantuan kepada individu dan komunitas yang memerlukannya.
18	Tanggung Jawab	Sikap dan tindakan seseorang dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya yang seharusnya dilakukan terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

3. Faktor-Faktor Pembentukan Karakter

Secara umum, ada dua elemen yang memiliki pengaruh terhadap karakter seseorang. Salah satunya adalah faktor internal, yang mencakup aspek-aspek kepribadian yang secara berkelanjutan memengaruhi perilaku individu, seperti naluri biologis, kebutuhan psikologis, dan kebutuhan berpikir. Di sisi lain,

terdapat faktor eksternal yang berasal dari lingkungan di sekitar individu, dan meskipun tidak langsung, dapat berdampak pada perilaku seseorang baik secara langsung maupun tidak langsung.²³

Terdapat beberapa faktor yang dapat berpengaruh dalam pembentukan karakter disiplin santri. Para ahli mengelompokkan faktor-faktor tersebut ke dalam dua bagian yaitu faktor intern dan ekstern.²⁴

1.) Faktor Intern

Faktor internal yang dapat memengaruhi yaitu :

a. Insting atau naluri

Insting adalah sikap/ tabiat yang sudah ada sejak manusia dilahirkan.

b. Adat dan kebiasaan

Kebiasaan adalah suatu perilaku yang sama yang dilakukan secara terusmenerus dan berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan.

c. Keturunan

Sifat-sifat anak sebagian besar merupakan pantulan dari sifat-sifat orang tua mereka, baik dalam sifat jasmaniah dan sifat rohaniyah

2.) Faktor Ekstern

a. Lingkungan

b. Rumah Tangga dan Sekolah

c. Pergaulan Teman

d. Penguasa atau Pemimpin

²³ M. Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam*. (Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2006), hal. 16

²⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 19-20

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Maharani dan Mustika, dalam jurnal bimbingan dan konseling, terdapat beberapa faktor yang memiliki dampak terhadap pembentukan karakter individu, baik berasal dari internal maupun eksternal. Faktor-faktor tersebut mencakup lingkungan sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial di masyarakat. Menurut pendapat tersebut, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kesuksesan atau kegagalan dalam implementasi pendidikan karakter. Pertama, terdapat naluri atau insting manusia yang sudah ada sejak lahir. Kedua, terdapat faktor kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang. Selanjutnya, terdapat faktor pewarisan karakter dari orang tua kepada anak melalui faktor keturunan. Terakhir, terdapat faktor lingkungan yang meliputi baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial. Semua faktor ini saling terhubung dan mempengaruhi perilaku dan tindakan individu dalam kehidupan sehari-hari.

4. Pengertian Kedisiplinan Bagi Para Santri

Kualitas inti dari tanggung jawab pribadi adalah kedisiplinan. Kedisiplinan pribadi tercermin melalui tindakan-tindakan seperti menjaga kebersihan, melakukan sesuatu tepat waktu, bersikap hemat, dan sebagainya. Asal-usul kata "disiplin" dapat ditelusuri ke bahasa Latin "disciplina" yang memiliki makna "memberikan panduan untuk mencapai kedisiplinan". Fokus dan tujuan utama dalam membentuk karakter yang positif adalah kedisiplinan. Dengan memiliki kedisiplinan, seseorang dapat mengarahkan perhatiannya dan

mencapai tujuan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, olahraga, musik, bisnis, atau hubungan antarpribadi.²⁵

Menurut Arikunto, kedisiplinan melibatkan kemampuan seseorang dalam mengatur diri dengan mematuhi aturan-aturan tertentu. Aturan ini bisa ditetapkan oleh individu tersebut sendiri atau oleh pihak lain.²⁶ Tulus Tu'u mengungkapkan bahwa disiplin adalah usaha untuk mengikuti dan mematuhi aturan, nilai, dan hukum yang ada, yang timbul karena kesadaran pribadi bahwa ketaatan tersebut memberikan manfaat untuk kemajuan dan kesuksesan individu.²⁷ Prijadarmanto menyatakan bahwa kedisiplinan merupakan suatu keadaan yang terjadi dan terbentuk melalui serangkaian tindakan yang mencerminkan prinsip-prinsip ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban.²⁸

Pendidikan mengenai disiplin memiliki peran yang sangat vital dalam perkembangan anak baik secara mental maupun fisik. Disiplin pribadi membantu kita menjauhkan diri dari sikap malas, mampu menggerakkan dan mengatur diri serta waktu dengan efektif, mengontrol emosi, menahan dorongan yang berlebihan, dan akhirnya memahami batasan dalam mencoba hal-hal yang berlebihan.²⁹

²⁵ John Garmo, *PENGEMBANGAN KARAKTER UNTUK ANAK : Panduan Pendidik*, (Jakarta : Kesaint Blanc, 2013), hal. 45.

²⁶ Arikunto, *Manajemen Pengajaran.*, hal. 114.

²⁷ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Grasindo, 2004), Hal. 33

²⁸ *Ibid.*, 23.

²⁹ Linda dan Richard Eyre, *Mengajarkan Nilai-Nilai Kepada Anak* Terj. Alex Tri Kantjono Widodo, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), cet. Ke-2, hal.64.

Di zaman modern di tengah pesatnya perkembangan sains dan teknologi, banyak fenomena kenakalan remaja sebagai akibat dari ketidaksiapan anak dalam merespon kemajuan canggihnya teknologi. Begitu banyak anak-anak yang menggunakan teknologi untuk hal-hal negatif atau menyimpang dari nilai-nilai-moral. Keadaan kehidupan semakin sederhana dengan cepat. Salah satu langkah yang diambil untuk membantu remaja mengembangkan kemampuan untuk mengantisipasi dan memilih pengalaman yang sesuai dengan norma sosial adalah melalui penerapan disiplin. Disiplin adalah sebuah faktor yang telah direncanakan untuk membantu anak mengatasi tantangan yang ada di sekitarnya. Disiplin berkembang dari kebutuhan individu untuk menyeimbangkan kecenderungan dan keinginan individu untuk mencapai sesuatu, dengan pembatasan atau peraturan yang diberlakukan oleh lingkungan terhadap mereka.³⁰

Membangun disiplin tidak dapat terjadi secara seketika. Dibutuhkan waktu yang signifikan agar disiplin menjadi kebiasaan yang kuat pada seseorang. Karena itu, penting untuk memulai menanamkan disiplin sejak dini. Tujuannya adalah membimbing individu agar mempelajari hal-hal yang baik sebagai persiapan menuju masa dewasa. Jika disiplin ditanamkan sejak usia muda, mereka akan menjadikannya sebagai kebiasaan yang melekat dan menjadi bagian tak terpisahkan dari diri mereka.

³⁰ Conny R. Semiawan, *Penerapan Pembelajaran Pada Anak*, (Jakarta: PT Indeks, 2008), hal. 27-28.

Memberikan pengajaran tentang disiplin sejak usia dini didasarkan pada pemahaman bahwa disiplin memainkan peran penting dalam mengarahkan kehidupan seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Tanpa disiplin, seseorang akan menghadapi kesulitan dalam menentukan tindakan yang baik dan buruk. Terdapat tiga aspek penting dari kedisiplinan yang meliputi:

a. Sikap mental yang mencerminkan ketaatan dan keteraturan sebagai hasil dari latihan, pengendalian pikiran, dan pengendalian diri.

b. Pemahaman yang baik tentang sistem atau perilaku, norma, etika, dan standar yang berlaku. Pemahaman ini membantu mengembangkan pengertian mendalam bahwa mematuhi aturan-aturan tersebut merupakan syarat mutlak untuk mencapai kesuksesan.

c. Sikap tingkah laku yang menunjukkan keseriusan dan keteraturan dalam mematuhi segala hal dengan hati-hati dan tertib.

Dengan menggunakan nilai-nilai moral sebagai fondasi utama dalam pendidikan anak, mereka akan belajar mengembangkan pengendalian diri secara internal dan teguh pada prinsip-prinsip moral. Oleh karena itu, sebagai pendidik pertama, upaya orang tua dalam mendisiplinkan anak-anak mereka pada dasarnya bertujuan untuk mengajarkan kesadaran terhadap nilai-nilai moral.

5. Tujuan Disiplin Bagi Para Santri

Menurut Soekarto Indrafachrudi, terdapat dua jenis tujuan disiplin. Pertama, tujuan disiplin preventif adalah mengarahkan siswa untuk mematuhi dan tunduk pada peraturan yang berlaku. Melalui upaya ini, siswa akan terbiasa

dengan kedisiplinan dan mampu menjaga diri agar selalu mematuhi aturan yang ada.

Kedua, tujuan disiplin korektif adalah mengupayakan agar siswa terus mematuhi peraturan. Ketika siswa melakukan pelanggaran, tindakan korektif akan diberlakukan sebagai sanksi. Sanksi ini bertujuan untuk memberikan pembelajaran kepada siswa dan mendorong mereka untuk memperbaiki diri, sehingga mereka dapat mematuhi dan mengikuti aturan yang berlaku.

Dengan demikian, Keith Devis berpendapat bahwa disiplin adalah suatu tindakan pengelolaan yang bertujuan untuk menegakkan standar organisasi. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan disiplin preventif dan korektif sebagai pendekatan dalam menjaga dan mengarahkan siswa agar patuh terhadap aturan yang berlaku.

- a. Membantu anak dalam memperoleh kematangan pribadi dan mengembangkan dirinya secara mandiri, sehingga ia dapat bertanggung jawab atas dirinya sendiri.
- b. Membantu anak dalam menghadapi dan mencegah masalah disiplin, serta menciptakan situasi yang menguntungkan bagi proses belajar-mengajar dengan mematuhi semua aturan yang ditetapkan. Dengan demikian, disiplin memberikan dukungan kepada siswa agar mereka dapat mandiri dan bertanggung jawab atas diri sendiri (bantuan untuk mandiri).³¹

³¹ Soekarto Indrafachrudi, *Administrasi Pendidikan*, (Malang: IKIP Malang, 1998), hal. 108-109

c. Pada dasarnya, setiap lembaga pesantren memiliki tujuan yang positif dalam menerapkan disiplin, yaitu dengan membentuk kepribadian santri agar memiliki akhlak yang baik. Selain fokus pada aspek ilmu pengetahuan, setiap pesantren juga memiliki visi dan misi yang berbeda, seperti membentuk kepribadian yang memiliki akhlakul kharimah, mendalami agama Islam dengan baik, memperoleh pengetahuan di berbagai bidang, mahir dalam bahasa asing, dan mengikuti kurikulum sekolah lainnya.

Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika pesantren lebih dikenal dengan aturan-aturannya yang banyak dan harus dipatuhi oleh santri dan warga pesantren lainnya. Hal ini bertujuan agar pesantren memiliki identitas yang khas dan semakin dikenal, sehingga diharapkan banyak orang tua yang bersedia mengirimkan anak-anak mereka ke pesantren.

6. Unsur-Unsur Disiplin Bagi Para Santri

Pentingnya disiplin dalam memastikan bahwa seorang anak mematuhi standar yang telah ditetapkan oleh masyarakat dan tidak diasingkan oleh mereka tidak bisa diabaikan. Komponen-komponen disiplin meliputi:

1) Peraturan

Kegunaan aturan sangatlah vital karena dapat berfungsi sebagai prinsip pendidikan dan membantu mengendalikan perilaku yang tidak diharapkan. Aturan yang dibuat haruslah dapat dipahami, diingat, dan diterima oleh anak-anak. Apabila aturan disampaikan dengan menggunakan bahasa yang tidak

dimengerti, maka aturan tersebut tidak memiliki makna yang berarti sebagai panduan.

2) Hukuman (*Punishment*)

Ada tiga tujuan atau peran dari hukuman terhadap siswa, yaitu pendidikan, penghalang, dan motivasi agar tidak mengulangi kesalahan dan berusaha untuk memperbaiki diri. Bentuk hukuman yang paling efektif adalah yang terkait langsung dengan tindakan, bukan hukuman fisik atau pengurangan hak-hak anak. Oleh karena itu, memberikan hukuman yang keras, mencabut hak-hak yang biasa mereka miliki, atau memisahkan mereka dari teman-teman mereka tidak efektif karena tidak melibatkan pemikiran dan tidak berkaitan langsung dengan kesalahan yang dilakukan oleh siswa tersebut.

3) Penghargaan (*Reward*)

Memberikan penghargaan berperan sebagai dorongan yang kuat bagi anak-anak untuk tetap termotivasi dan berusaha sesuai dengan harapan. Jika usaha mereka diabaikan, motivasi mereka akan berkurang.

4) Konsistensi

Konsistensi dapat diartikan sebagai tingkat kestabilan yang berarti jika disiplin tidak tetap, maka tidak akan ada kemajuan dalam menghadapi perubahan yang terus berlanjut. Konsistensi harus dijaga dalam semua aspek kedisiplinan sebagai panduan perilaku bagi anak.³²

³² Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak* Jilid 2, (Jakarta: Erlangga, 1989), hal. 84.

7. Fungsi Disiplin Bagi Para Santri

Peraturan disiplin sangatlah vital di lembaga pendidikan karena ia memungkinkan semua anggota lembaga pendidikan untuk menjalankan tugas mereka dengan efisien dan tepat waktu, sambil menjaga kehidupan mereka teratur. Dengan mengadopsi kebiasaan yang disiplin, santri akan mengembangkan keterampilan dan kemampuan untuk mengontrol diri sendiri, seperti self control dan self direction, yang memungkinkan mereka untuk secara mandiri menentukan sikap tanpa terpengaruh secara signifikan oleh faktor eksternal. Dalam konteks ini, santri juga akan lebih mudah dalam menyerap materi pelajaran yang diajarkan di pesantren. Adapun beberapa hal yang perlu menjadi perhatian dalam rangka mengubah tingkah laku para santri adalah:

a. Peraturan

Peraturan merupakan pedoman untuk tindakan yang ditetapkan. Tujuannya adalah memberikan petunjuk kepada anak agar bersikap sesuai dalam situasi tertentu. Dengan adanya pedoman yang jelas, semua anggota kelompok akan mengikutinya dengan baik. Selain harus mengikuti peraturan pondok pesantren, santri juga harus memahami dan menghormati norma-norma budaya yang berlaku di pondok pesantren.

b. Hukuman

Hukuman merupakan suatu bentuk pengalaman tidak menyenangkan atau penderitaan yang dijatuhkan kepada individu yang melakukan kesalahan. Tujuan dari pemberian hukuman adalah untuk

mencegah santri melakukan kesalahan yang sama, mendorong kepatuhan terhadap peraturan, serta memberikan motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima di lingkungan pondok pesantren. Dalam pendidikan anak dalam agama Islam, hukuman menjadi bagian tak terpisahkan. Pendekatan yang terlalu lembut dalam pendidikan dapat memiliki efek negatif, karena dapat mengganggu stabilitas emosional. Oleh karena itu, adanya sedikit kekerasan dalam pendidikan diperlukan, dan salah satu bentuknya adalah hukuman. Meskipun hukuman atau sanksi dalam pendidikan umumnya diberikan kepada siswa atau santri sebagai konsekuensi dari pelanggaran yang dilakukan, penting untuk diingat bahwa hukuman tidak boleh dilakukan dengan kekerasan, terlebih sampai menyebabkan cedera.

c. Penghargaan

Penghargaan atau hadiah reward merupakan bentuk pemberian kepada seseorang yang memberikan kegembiraan. Pemberian ini dapat berupa barang seperti piala atau uang, dan juga dapat berupa hal-hal yang tidak berwujud seperti pujian, senyuman, dorongan, atau motivasi. Dengan memberikan penghargaan kepada mereka yang berperilaku baik, tujuannya adalah untuk mendorong motivasi manusia agar selalu mematuhi aturan dan tidak melanggarnya.

d. Konsistensi

Konsistensi mengacu pada tingkat keberagaman, stabilitas, atau kecenderungan untuk mencapai keseragaman. Konsistensi harus menjadi karakteristik yang ada dalam semua aspek disiplin, termasuk peraturan, hukum, dan penghargaan. Peraturan harus diberlakukan secara merata bagi semua santri, tanpa adanya pengecualian atau perlakuan khusus terhadap kelompok tertentu. Pelaksanaan hukuman atau penghargaan juga harus sama, tanpa adanya perbedaan perlakuan. Dengan demikian, hal ini akan menciptakan perasaan yang sama di antara para santri, baik dalam bertanggung jawab terhadap tindakan yang mereka lakukan maupun kesadaran akan konsekuensi yang mungkin mereka hadapi akibat tindakan tersebut. Selain itu, ini juga akan mengurangi terjadinya rasa cemburu sosial di antara mereka.³³

Tidak jauh berbeda, sebagaimana diungkapkan oleh Elizabeth B. Hurlock, bahwa fungsi disiplin setidaknya ada 2 hal, yakni:

- 1) Fungsi yang bermanfaat:
 - a. Untuk mengajarkan bahwa konsekuensi negatif selalu menyertai perilaku tertentu, sementara yang lain akan diikuti dengan penghargaan.
 - b. Untuk mengajarkan anak bagaimana melakukan penyesuaian yang tepat, tanpa menekan mereka untuk sepenuhnya mengikuti norma yang sudah ada.

³³ Y. Singgih D. Gunarsa/Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Untuk Membimbing*, (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1987), hal. 137.

c. Untuk mendukung perkembangan pengendalian diri anak sehingga mereka dapat mengembangkan kesadaran moral untuk memandu tindakan mereka.

2) Fungsi yang tidak bermanfaat:

- a. Untuk memberikan rasa takut dan khawatir kepada anak didik ketika hendak melakukan hal-hal menyimpang atau berbuat salah.
- b. Sebagai pelampiasan agresi orang yang menerapkan disiplin anak didik.³⁴

³⁴ Jonathan, *Kedisiplinan dan Prestasi Siswa* (<http://blogspot.com>, diakses Selasa, 14 Desember 2021 jam 08.48 wib).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, metode kualitatif digunakan untuk menyelidiki peran Ustadz dalam mempromosikan pendidikan karakter melalui nilai-nilai kedisiplinan di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang. Menurut Nana Syaodah Sukmadinata, penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena, peristiwa, dan aktivitas sosial, serta sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran individu maupun kelompok. Dalam penelitian ini, beberapa deskripsi digunakan untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip dan memberikan penjelasan yang dapat digunakan sebagai dasar untuk menyimpulkan hasil penelitian.³⁵

Dalam studi ini, jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Menurut Maxfield, studi kasus adalah jenis penelitian yang fokusnya adalah keadaan subjek penelitian yang terkait dengan fase tertentu atau aspek khusus dari keseluruhan kepribadian. Subjek penelitian dapat berupa individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat. Tujuan peneliti adalah untuk menyelidiki secara mendalam latar belakang dan interaksi lingkungan dari entitas-entitas sosial yang menjadi subjek penelitian.³⁶

Peneliti menggunakan studi kasus dengan alasan tertentu, termasuk memiliki batasan, cakupan, dan perspektif sendiri untuk menggambarkan realitas,

³⁵ Nana Syaodah Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 60.

³⁶ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hal. 61.

menyoroti detail, dan mengungkapkan makna di balik kasus-kasus tersebut. Dengan demikian, studi kasus tersebut dapat memberikan manfaat dalam memecahkan masalah-masalah khusus. Selain itu, studi kasus juga dapat berfungsi sebagai pendukung bagi penelitian yang lebih luas di masa depan. Contoh studi kasus dapat digunakan untuk mengilustrasikan perumusan masalah, penerapan statistik dalam analisis data, serta metode perumusan generalisasi dan kesimpulan.³⁷

B. Kehadiran Peneliti

Keberadaan peneliti dalam studi ini menjadi signifikan karena peneliti memainkan peran penting sebagai pengumpul informasi atau data terkait dengan objek penelitian. Lexy J Moeloeng mengemukakan bahwa peneliti memiliki peran sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, analis, interpreter data, dan penyampai hasil studi penelitian. Peneliti perlu mengumpulkan data langsung dari lapangan. Dalam konteks ini, kehadiran peneliti bersifat tidak partisipatif, yang berarti peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan yang sedang diteliti, tetapi hanya berperan sebagai pengamat atau pewawancara.

Penelitian ini berkaitan dengan informasi dalam pengambilan data dimulai dari bagaimana peran ustadz dalam meningkatkan karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang, kemudian apa saja faktor hambatan dan solusi ustadz dalam meningkatkan karakter disiplin pada santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang.

³⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 61.

C. Lokasi Penelitian

Studi ini digelar di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang. Pemilihan pondok pesantren tersebut didasarkan pada reputasinya sebagai salah satu pondok pesantren terkemuka di Malang. Selain itu, peneliti sendiri adalah mantan santri Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang.

Penelitian ini dilakukan dalam periode yang diperlukan selama tahapan penelitian. Kegiatan penelitian mencakup pengamatan, wawancara, dan dokumentasi terkait peran para ustadz dalam meningkatkan pendidikan karakter melalui nilai-nilai kedisiplinan di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang.

D. Sumber Data

Sumber data yang ada pada penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah informasi dasar yang diperoleh langsung dari sumber aslinya tanpa melalui proses pengolahan atau penafsiran oleh orang lain. Dalam penelitian ini, data primer mencakup hasil wawancara dan pengamatan langsung terhadap berbagai individu yang terkait dengan Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang, seperti pengasuh pondok, kepala pondok, ustadz, pengurus, dan santri.

2. Sumber Data Sekunder

Menurut penjelasan Lexy J. Moleong, data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, majalah ilmiah, dokumen pribadi, serta dokumen resmi. Dalam konteks penelitian ini, data sekunder yang digunakan mencakup

informasi tentang kondisi pondok, dokumen-dokumen terkait pondok, fasilitas dan infrastruktur yang ada, profil pondok, serta informasi lain yang relevan..

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merujuk pada metode yang digunakan oleh peneliti untuk menghimpun informasi dan fakta yang diperlukan dalam penelitian. Keberhasilan dalam proses pengumpulan data sangat bergantung pada kemampuan peneliti dalam merekam dan memahami fenomena sosial yang ada. Pengumpulan data dapat dilakukan melalui penerapan berbagai teknik yang telah tersedia dalam metode pengumpulan data. Maka dalam hal ini peneliti menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data di antaranya³⁸:

a. Metode observasi

Pengamatan merupakan metode atau cara untuk mengumpulkan data atau informasi dengan melalui pengamatan terhadap objek yang sedang diteliti. Proses pengamatan dapat dilakukan melalui indera penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap. Data yang diperoleh dari pengamatan ini mengandung beragam informasi yang tidak mungkin diperoleh melalui komunikasi lisan. Menurut Jehoda dan rekannya yang dikutip oleh Muhammad Idrus, teknik pengamatan dapat dianggap ilmiah jika mengikuti prinsip-prinsip berikut:

a) Mematuhi tujuan penelitian yang telah dirumuskan.

³⁸ Sandy Ramdhani and others, 'Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Kegiatan Storytelling Dengan Menggunakan Cerita Rakyat Sasak Pada Anak Usia Dini', *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3.1 (2019), 153 <<https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.108>>.

b) Direncanakan secara teratur dan sistematis.

c) Mencatat dan menghubungkannya dengan prinsip-prinsip yang lebih umum, bukan hanya didasarkan pada rasa ingin tahu semata.

d) Dapat diverifikasi kevaliditasan dan keandalannya seperti halnya data ilmiah lainnya.

Teknik observasi digunakan dengan tujuan untuk memahami peran yang dimainkan oleh ustadzah dalam mengajarkan disiplin belajar kepada santri. Dengan menerapkan teknik tersebut, diharapkan dapat diperoleh data yang relevan sesuai dengan kebutuhan.

b. Wawancara

Wawancara adalah metode di mana pewawancara berinteraksi langsung dengan sumber informasi melalui komunikasi tatap muka. Dalam proses ini, pewawancara berhadapan langsung dengan responden untuk mendapatkan data penelitian. Untuk menjalankan wawancara dengan baik, peneliti atau pewawancara perlu memahami dengan sepenuh hati faktor-faktor yang terkandung dalam pertanyaan yang disampaikan.³⁹

c. Dokumentasi

Dokumentasi melibatkan mengumpulkan informasi tentang topik atau variabel tertentu melalui berbagai sumber seperti catatan-catatan, transkrip buku, artikel surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda, surat, foto, gambar, dan dokumen

³⁹ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2017), cet. Ke 4, hal. 372.

lain yang relevan dengan permasalahan penelitian. Studi dokumen merupakan pendukung dalam penelitian kualitatif bersama metode observasi dan wawancara.

F. Analisis Data

Proses analisis data melibatkan langkah-langkah dalam mengatur data, mengelompokkan data, mencari pola atau tren dengan tujuan untuk memahami informasi yang diperoleh oleh peneliti dari sumber data. Tahap analisis data ini dilakukan sepanjang penelitian, mulai dari awal, saat, hingga akhir, melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mencapai pemahaman yang mendalam mengenai fenomena sosial yang terjadi.⁴⁰

Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif, menggunakan teknik studi kasus. Hasil data yang diperoleh dari studi kasus tersebut akan diungkapkan melalui narasi yang menggambarkan peristiwa nyata yang terjadi di lapangan secara deskriptif. Peneliti berupaya untuk menyajikan secara rinci temuan penelitian sesuai dengan data yang berhasil dikumpulkan di lapangan.

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses mengurangi jumlah data dengan fokus pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang terdapat dalam catatan lapangan. Tujuannya adalah mengidentifikasi data yang dapat dihilangkan atau pola yang dapat diringkas untuk menghasilkan informasi yang lebih jelas,

⁴⁰ I Wayan Suwendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan*, (Bali: Nilacakra, 2018), hal. 75.

terorganisir, terarah, dan menghilangkan data yang tidak relevan agar memudahkan pengambilan kesimpulan.⁴¹

2. Penyajian Data

Setelah proses pengurangan data selesai, langkah selanjutnya adalah melakukan presentasi data. Presentasi data ini merupakan suatu kumpulan informasi yang teratur yang memungkinkan untuk membuat kesimpulan dan mengambil tindakan. Dengan memperhatikan cara presentasi data ini, para peneliti akan lebih mudah memahami situasi saat ini dan menentukan tindakan yang perlu diambil. Kedua proses ini akan terus dilakukan selama penelitian berlangsung dan tidak akan selesai sebelum penelitian selesai dilakukan.

3. Verifikasi

Setelah tahapan pengumpulan data, langkah terakhir adalah melakukan verifikasi dan menyusun kesimpulan berdasarkan data yang telah dikumpulkan. Pada tahap ini, peneliti berupaya mencari pola, model, tema, hubungan, persamaan, serta elemen-elemen yang sering muncul, dan mengajukan hipotesis serta analisis lainnya. Tujuannya adalah untuk menyimpulkan temuan dari data yang telah diperoleh oleh peneliti.⁴²

Terdapat beberapa metode yang bisa digunakan dalam proses ini, seperti mencatat pola-pola dan tema yang serupa, mengelompokkan, dan mencari kasus-kasus. Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan dapat diambil selama proses pengumpulan data, yang kemudian direduksi dan disajikan. Namun, kesimpulan

⁴¹ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Sosial...*, hal. 150

⁴² Husaini Usman, *Metodelogi penelitian sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 87.

tersebut belum bersifat akhir. Verifikasi proses juga bisa memakan waktu lebih lama.⁴³

Untuk pengecekan keabsahan data digunakan teknik Triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang didasari pola fikir fenomenologis yang bersifat multi perspektif. Dari cara pandang tersebut akan mempertimbangkan⁴⁴ beragam fenomena yang muncul dan selanjutnya dapat ditarik kesimpulan lebih diterima kebenarannya.

Secara dasarnya, triangulasi terdiri dari dua tipe, yakni triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik adalah suatu metode yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan berbagai macam data dengan tujuan memperoleh informasi yang komprehensif. Di sisi lain, triangulasi sumber merupakan pendekatan yang digunakan untuk memperoleh data yang beragam dan melimpah dengan menerapkan teknik yang sama.⁴⁵

G. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk memvalidasi data, diperlukan metode verifikasi yang dapat digunakan. Proses verifikasi ini didasarkan pada beberapa faktor penilaian, yaitu tingkat kepercayaan (credibility), transferabilitas (transferability), keandalan (dependability), dan kepastian (confirmability).⁴⁶ Adapun uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain:

⁴³ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Sosial...*, hal. 151.

⁴⁴ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hal. 330.

⁴⁵ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2017), cet. Ke 4, hal. 396.

⁴⁶ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif...*, hal. 324.

1. Perpanjangan Pengamatan

Memperpanjang pengamatan berarti peneliti akan kembali ke lapangan untuk melaksanakan pengamatan dan wawancara dengan sumber data yang sudah ditemui sebelumnya dan mungkin juga dengan sumber data baru. Dengan melakukan perpanjangan pengamatan ini, interaksi antara peneliti dan narasumber akan semakin kuat, lebih dekat (tanpa jarak), terbuka, dan penuh saling kepercayaan, sehingga tidak ada lagi informasi yang tersembunyi. Dalam proses terbentuknya hubungan yang baik ini, peneliti telah mencapai tingkat kewajaran dalam penelitiannya, di mana kehadiran peneliti tidak lagi mengganggu perilaku yang sedang diteliti.

2. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan melibatkan melakukan observasi yang lebih teliti dan berkelanjutan. Dengan cara ini, data dan urutan peristiwa dapat direkam dengan akurat dan teratur.

3. Triangulasi

Dalam pengujian kehandalan, triangulasi merujuk pada proses memeriksa data dari berbagai sumber dengan menggunakan metode dan waktu yang berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber untuk menguji kehandalan data. Dalam melakukan triangulasi sumber, peneliti memeriksa data yang telah ada melalui beberapa sumber sebagai upaya untuk memverifikasi dan membandingkan tingkat kepercayaan informasi yang diperoleh dari berbagai waktu dan metode dalam penelitian kualitatif. Tujuan ini dapat dicapai melalui beberapa

cara, seperti (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, (2) membandingkan pernyataan seseorang di hadapan publik dengan pernyataannya secara pribadi, (3) membandingkan apa yang dikatakan oleh orang-orang tentang situasi penelitian dengan pernyataan mereka seiring berjalannya waktu, (4) membandingkan keadaan dan sudut pandang seseorang dengan pendapat dan pandangan dari berbagai kelompok, seperti masyarakat umum, orang-orang berpendidikan menengah atau tinggi, orang-orang yang memiliki kekuasaan, dan (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang relevan.

H. Prosedur Penelitian

Proses penelitian ini terdiri dari tiga tahapan yang meliputi:

1. Tahap pra lapangan
 - a. Menyusun proposal penelitian
 - b. Menentukan fokus penelitian
 - c. Berkonsultasi dengan dosen pembimbing untuk memilih fokus penelitian
 - d. Mengurus izin penelitian di lokasi penelitian
2. Tahap pelaksanaan penelitian
 - a. Mengumpulkan data yang relevan dengan penelitian
 - b. Mencatat data yang diperoleh selama proses penelitian
3. Tahap analisis data penelitian yang telah diperoleh
 - a. Mengelompokkan data penelitian
 - b. Menafsirkan data
 - c. Memeriksa keabsahan data

d. Memberikan makna pada data

4. Tahap penulisan laporan penelitian

a. Menyusun hasil penelitian

b. Berkonsultasi dengan dosen pembimbing mengenai hasil penelitian

c. Memperbaiki hasil berdasarkan konsultasi dengan dosen pembimbing.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. Profil Pondok Pesantren

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren

Pondok Pesantren Miftahul Huda (PPMH) Malang, juga dikenal sebagai Pondok Pesantren Gading Malang, didirikan oleh KH. Hasan Munadi pada tahun 1768. Pondok ini terkenal dengan sebutan Pondok Gading karena lokasinya di kelurahan Gading Kasri, Kecamatan Klojen, Kota Malang. Pondok Pesantren Gading Malang adalah pondok pesantren tertua di Malang dan ketiga tertua di Indonesia setelah Sidogiri, Pasuruan, Jawa Timur (1718 M) dan Jamsaren, Jawa Tengah (1750M)⁴⁷.

Setelah KH. Hasan Munadi meninggal, Pondok Gading dikelola oleh putra pertamanya, KH. Ismail. Generasi kedua ini dibantu oleh keponakannya, KH Abdul Majid, dalam membina dan mengembangkan pondok pesantren. Karena tidak memiliki keturunan, KH. Ismail mengangkat Nyai Siti Khodijah, putri KH. Abdul Majid, sebagai anak angkat. Nyai Siti Khodijah kemudian dinikahkan dengan KH. Moh. Yahya, seorang alumni Pondok Pesantren Miftahul Huda, Jampes Kediri yang berasal dari daerah Jetis Malang.

KH. Moh. Yahya diberikan tanggung jawab oleh KH. Ismail untuk mengelola dan mengembangkan Pondok Gading. Setelah mengasuh Pondok Gading selama 50 tahun, KH. Ismail meninggal pada usia 75 tahun. Sebagai pengasuh generasi ketiga,

⁴⁷ Nur Yasin, 'Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading-Malang' (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019).

KH. Moh. Yahya memutuskan untuk memberikan nama baru untuk pondok pesantren tersebut, yaitu "Pondok Pesantren Miftahul Huda". Selain itu, beliau mengambil kebijakan langka dan berani dengan mengizinkan para santri untuk mengejar pendidikan formal di lembaga di luar pesantren. Keputusan ini ternyata sukses dalam memajukan Pondok Gading dengan pesat.

Pada tanggal 4 Syawal 1391 H atau 23 November 1971 M, KH. Moh. Yahya meninggal dunia, tepat 37 hari setelah putra pertamanya, Kyai Ahmad Dimyathi Ayatullah Yahya, juga meninggal. Setelah itu, Pondok Pesantren Miftahul Huda dikelola secara kolektif oleh anak-anaknya, yaitu KH. Abdurrohim Amrullah Yahya, KH. Abdurrahman Yahya, dan KH. Ahmad Arief Yahya. Mereka juga mendapatkan bantuan dari menantu beliau, KH. Muhammad Baidlowi Muslich, dan Ust. Drs. HM. Shohibul Kahfi, M.Pd.

2. Visi, Misi dan Tujuan

a. Visi

“Sebagai lembaga pembina jiwa taqwallah”

b. Misi

“Membentuk insan-insan yang bertaqwa dan berakhlak mulia”

c. Tujuan

“Mencetak kader-kader agama dan bangsa sebagai uswatun hasanah di masyarakat yang memiliki kedisiplinan tinggi, bertanggungjawab dan berkepribadian luhur dengan bekal ilmu (Lisanut maqol) dan amal Lisanul hal)”. ”.

B. Temuan Penelitian

1. Peran ustadz dalam meningkatkan karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang

Peran guru atau ustadz memiliki kepentingan besar sebagai teladan bagi santri dalam hal kedisiplinan. Jika seorang ustadz tidak menunjukkan sikap yang disiplin kepada santri, maka santri juga akan kurang memiliki kedisiplinan. Oleh karena itu, peran ustadz dalam memberikan inspirasi dan contoh yang berdisiplin sangatlah krusial dalam membentuk karakter santri.

a. Kehadiran Tepat Waktu Ustadz Saat Kelas Diniyah

Keteladanan yang dicontohkan oleh ustadz akan menjadi contoh bagi para santrinya. Keteladanan yang bisa dicontohkan oleh ustadz bisa melalui ustadz datang tepat waktu ketika kelas diniyah.

b. Memberi Perintah dan Teguran

Ustadz melakukan perintah dan teguran guna meningkatkan ketaatan santri dalam berbagai aspek kehidupan, seperti saat melaksanakan sholat, mengaji Al-Qur'an dan kitab-kitab lainnya, saat makan, mandi, tidur, serta saat menjaga kebersihan dan bersekolah formal. Jika ada santri yang enggan mengindahkan perintah ustadz, maka santri tersebut akan diberikan teguran sesuai dengan tingkat kesalahan yang dilakukannya. Apabila teguran tidak berhasil memberikan efek jera, seharusnya ustadz

mempertimbangkan untuk memberikan sanksi atau hukuman yang sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan oleh santri tersebut.⁴⁸

*Umumnya, instruksi tersebut disampaikan melalui pengeras suara dan ada ustadz yang bertugas berkeliling untuk memberi tahu para santri bahwa kegiatan akan segera dimulai. Jika ada santri yang melanggar aturan, ustadz akan memberikan peringatan, dan jika peringatan tersebut tidak efektif, maka seharusnya murabbi akan memberikan hukuman sebagai bagian dari pendidikan diniyah di pesantren.*⁴⁹

Semua ustadz memiliki peran penting dalam memberikan instruksi dan peringatan kepada semua santri saat mereka akan melakukan kegiatan di pondok atau ketika santri melakukan pelanggaran. Teguran dan nasihat yang diberikan bertujuan sebagai wujud peran sebagai seorang murabbi, dengan tujuan menerapkan tugas dan tanggung jawab agar semua santri terbiasa menjalankan kegiatan dengan tertib. Hal ini penting agar semua peraturan dapat dilaksanakan dengan baik dan seoptimal mungkin.

c. Tutur Kata dan Bahasa yang Baik dan Sopan

Ustadz di Pondok Pesantren Miftahul Huda menunjukkan teladan yang baik dalam hal disiplin dan menjadi contoh yang patut diikuti oleh santri-santrinya. Santri-santri tersebut akan meniru perilaku yang baik dari ustadz, baik dalam perkataan maupun tindakan. Salah satu contohnya adalah cara ustadz di Pondok Pesantren Miftahul Huda berbicara dengan sopan,

⁴⁸ Wawancara dengan Kepala Pondok Ustadz Abdul Muhit pada tanggal 16 Januari 2023 di kantor Ponpes Miftahul Huda Gading

⁴⁹ Wawancara dengan saudara M. Fadhil pada tanggal 28 Januari 2023 di Ponpes Miftahul Huda

baik, dan ramah. Dalam pengamatan, terlihat bahwa ustadz selalu menggunakan bahasa yang baik, halus, dan ramah ketika berbicara, meskipun menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa krama inggil dalam proses pembelajaran di kelas diniyah dan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. Hasil pengamatan ini juga sesuai dengan wawancara yang dilakukan dengan salah satu santri PPMH, yang mengungkapkan bahwa ustadz selalu sopan dan menggunakan bahasa yang baik dan ramah, walaupun menggunakan dua bahasa tersebut dalam proses pembelajaran diniyah dan di lingkungan pesantren.⁵⁰

d. Pembiasaan

Salah satu cara untuk mengembangkan kedisiplinan adalah dengan merapikan tempat tidur. Hal ini diilhami oleh ucapan dari William Harry McRaven, seorang pensiunan Laksamana Angkatan Laut Amerika Serikat, yang mengatakan bahwa "hal-hal kecil dapat mengubah hidup Anda... dan mungkin dunia". Ustadz juga mengajarkan nilai-nilai kedisiplinan melalui tindakan seperti membuang sampah dan merapikan kamar, sebagai bagian dari pendidikan di pesantren.

Dalam wawancara dengan Ustadz Rizqy, diketahui bahwa setiap hari ada penilaian tentang kebersihan kamar oleh ustadzah. Nilai-nilai ini kemudian diakumulasikan setiap bulan, dan santri yang mendapatkan nilai tertinggi akan mendapatkan hadiah dari ustadz. Tujuan dari kegiatan ini adalah

⁵⁰ Wawancara dengan saudara M. Fadhil pada tanggal 28 Januari 2023 di Ponpes Miftahul Huda

melatih kedisiplinan santri dalam menjaga kebersihan dan kerapian sesuai dengan ajaran Islam.

Kedisiplinan yang diajarkan tidak hanya terkait dengan disiplin belajar formal, tetapi juga mencakup segala aspek kehidupan santri di pesantren. Contohnya, santri diajarkan untuk segera menuju majelis ilmi setelah melaksanakan shalat maghrib sebagai bentuk pembiasaan nilai kedisiplinan. Selain itu, setiap malam, ada kegiatan belajar bersama untuk mengulang pelajaran yang telah dipelajari di sekolah.

Ustadz juga melakukan tindakan-tindakan kecil yang tanpa disadari mampu membangkitkan semangat santri, seperti mengajar tepat waktu, mengoptimalkan kemampuan santri, dan mendorong menjaga ibadah. Semua tindakan kecil ini memiliki potensi untuk mengubah segala hal.

2. Metode ustadz dalam meningkatkan karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang

Untuk meningkatkan karakter disiplin para santri, menurut wawancara dengan salah satu pengurus Pondok Pesantren Miftahul Huda, para ustadz melakukan upaya-upaya untuk selalu meningkatkan karakter disiplin santri, antara lain:

a. Menggunakan Keteladanan

Sebagai pembina pondok haruslah menjadi *uswah* atau teladan bagi santrinya. Para pendiri di pesantren dalam meningkatkan karakter disiplin seorang santri yang mungkin di pesantren sudah terkenal dengan sebutan

akhlakul karimah yakni dengan mempelajari adab-adab ataupun budi pekerti dari ulama-ulama salaf dengan mempelajari kitab-kitab mereka selain pengajaran kitab, ustadz di pesantren juga mencontohkan bagaimana cara berbicara dengan baik, bagaimana hidup bermasyarakat, bagaimana cara hidup berdampingan, bagaimana kita menghargai orang dan seterusnya.⁵¹

Melihat tindakan yang menjadi contoh tersebut memiliki dampak yang efektif dalam membentuk kedisiplinan para santri. Sebagai ilustrasi yang sederhana, para santri di PPMH diharapkan untuk selalu menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai amar ma'ruf nahi munkar, baik dalam kata-kata maupun perbuatan. Dengan mengamati kepribadian dan contoh yang ditunjukkan oleh ustadzah, santriwati akan merasa enggan untuk melakukan hal-hal yang dilarang di pesantren.

Sebagai bagian dari upaya untuk menjadi teladan yang baik, para ustadz secara berkala dinilai oleh kepala pondok dan pengasuh. Penilaian ini difokuskan pada bagaimana ustadz mengambil keputusan yang terkait dengan santri.

b. Pemberian Ta'ziran atau Hukuman

Dalam sebuah lembaga, umumnya terdapat peraturan yang bertujuan untuk membentuk karakter seseorang agar menjadi jujur, bertanggung jawab, sopan, dan disiplin. Penting bagi generasi muda untuk diajarkan tata tertib sejak dini. Peraturan-peraturan tersebut ada dengan maksud agar siswa memiliki

⁵¹ Wawancara dengan Kepala Pondok Ustadz Abdul Muhit pada tanggal 16 Januari 2023 di kantor Ponpes Miftahul Huda Gading

panduan perilaku yang jelas dan tidak bertindak semaunya. Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, peraturan atau tata tertib sekolah adalah aturan yang mengatur semua perilaku siswa di sekolah dan menciptakan lingkungan yang mendukung proses pembelajaran..⁵² Sesuai dengan wawancara dengan Kepala Pondok di Pondok Pesantren Miftahul Huda, beliau memberikan keterangan bahwa:

*“ Untuk santri yang tidak mematuhi tata tertib dari pihak Pesantren selalu menerapkan pendekatan nasehat-nasehat yang halus yang baik untuk menyadarkan si santri supaya santri itu hatinya tergerak dan sadar akan pentingnya menaati peraturan untuk kebaikan mereka kelak andaikata mereka masih tetap saja melakukan pelanggaran maka ada tindakan yang lain yakni hukuman-hukuman yang sudah tertulis sesuai dengan bobot pelanggaran yang mana hukuman-hukuman itu yang jelas semua menuju kepada pendidikan tidak ada kekerasan fisik ataupun yang lain antara lain contoh hukumannya seperti membaca satu juz 2 juz Alquran bersih-bersih pondok ataupun membaca wirid-wirid yang sudah ditentukan”.*⁵³

c. Melakukan Pendampingan

Untuk meningkatkan karakter disiplin kepada para santri, ustadz selalu membimbingnya setiap saat setiap waktu, karena di pondok pesantren adalah

⁵² Acep Supriadi, Mariatul K, dkk, “Efektifitas pemberian sanksi bagi siswa pada pelanggaran tata tertib di SMP 2 Kapuas Timur Kabupaten Kapuas.Jurnal Kewarganegaraan”, Vol. 4, No. 8, 2014. hal 637.

⁵³ Wawancara dengan Kepala Pondok Ustadz Abdul Muhit pada tanggal 16 Januari 2023 di kantor Ponpes Miftahul Huda Gading

pendidikan yang sangat berbeda dengan lembaga yang lain yang mana setiap detik setiap jam bahkan 24 jam para ustadz selalu mendidik santri-santrinya, tidak seperti halnya di lembaga yang lain yang mana mereka dalam masa pendidikan mereka hanya terikat dengan jam kelas.

Ustadz yang bertanggung jawab di PPMH menyampaikan bahwa peran mereka dalam meningkatkan kedisiplinan santri lebih berfokus pada pendampingan dalam proses belajar. Saat ini, kesadaran santri terhadap kedisiplinan telah meningkat dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Ustadz tidak perlu secara menyeluruh mengawasi perkembangan kedisiplinan santri, tetapi pendampingan tetap sangat penting agar santri merasa bahwa belajar adalah kebutuhan yang perlu dipenuhi, bukan paksaan.⁵⁴

3. Faktor penghambat dan solusi ustadz dalam meningkatkan karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang

Kebershasilan Pondok Pesantren Miftahul Huda dalam peran ustadz meningkatkan karakter disiplin santri, tidak terlepas dari adanya faktor yang menghambat atas pelaksanaannya yang kemudian diciptakan solusi-solusi dalam meningkatkan karakter disiplin santri. Faktor-faktor penghambat dan solusi yang diberikan pelaksanaan peran ustadz dalam meningkatkan karakter disiplin yakni sebagai berikut:

- a. Faktor Penghambat dalam meningkatkan karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang

⁵⁴ Wawancara dengan Ustadz Rizqi pada tanggal 23 Januari 2023 di kantin Ponpes Miftahul Huda Gading

Faktor penghambat adalah elemen yang tak dapat dipisahkan dari suatu program atau kegiatan. Namun, dalam konteks ini, hambatan dalam melaksanakan pendidikan disiplin setidaknya dapat diatasi dan ditangani dengan serius. Dalam hal ini, ada dua jenis faktor penghambat, yaitu faktor penghambat eksternal dan faktor penghambat internal.

1) Faktor Eksternal

Berpengaruhnya lingkungan eksternal dapat mempengaruhi perilaku santri dalam hal ketidakdisiplinan, dan berbagai faktor ini dapat timbul dari berbagai sumber. Salah satunya adalah adanya pengaruh negatif yang berasal dari teman sebaya, peluang yang muncul, dan masalah pribadi yang muncul dari lingkungan keluarga. Faktor pertama adalah pengaruh dari teman sebaya. Santri di pesantren menghabiskan banyak waktu bersama teman-teman mereka, baik di kelas, asrama, olahraga, atau kegiatan lainnya. Oleh karena itu, tak dapat disangkal bahwa perilaku yang baik atau buruk dari satu santri dapat ditiru oleh teman-temannya (meniru perilaku). Hasil survei menunjukkan bahwa beberapa santri melanggar aturan disiplin karena ajakan dari teman, takut tidak punya teman jika tidak melanggar, atau tertarik untuk melanggar ketika melihat teman melakukannya.

Salah satu faktor kedua yang berperan adalah adanya peluang bagi para santri untuk melanggar peraturan. Ketika para santri merasa tidak ada pengawasan dan memiliki kesempatan untuk berperilaku tidak disiplin, mereka cenderung melanggar aturan. Walaupun hal ini jarang terjadi, survei

menunjukkan bahwa keinginan santri untuk melanggar aturan akan muncul ketika mereka merasa ada peluang untuk melakukannya. Oleh karena itu, peran penegak disiplin menjadi sangat penting dalam menjaga agar aturan tetap ditegakkan semaksimal mungkin.

Salah satu faktor terakhir adalah permasalahan pribadi yang dihadapi oleh santri dari lingkungan keluarga mereka. Kondisi keluarga santri memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku mereka di pondok dan asrama. Tidak dapat disangkal bahwa perilaku orang tua di rumah juga mempengaruhi perilaku anak-anak mereka. Ketika santri membawa beban pribadi seperti tekanan psikologis, kesedihan, atau kemarahan dari rumah, hal ini dapat berpengaruh terhadap perilaku mereka di pondok pesantren. Mereka mungkin menjadi murung dan cenderung menjauh, sehingga kurang termotivasi untuk melaksanakan kegiatan yang diwajibkan di pondok, seperti sholat berjamaah atau kegiatan ekstrakurikuler.⁵⁵

2) Faktor Internal

Faktor internal yang memengaruhi perilaku tidak disiplin pada santri dapat mencakup beberapa hal, antara lain sulit beradaptasi, kesulitan dalam melaksanakan aturan, Kurangnya tujuan yang jelas dan adanya sikap benci terhadap penegak disiplin merupakan faktor yang mempengaruhi motivasi. Salah satu hal yang memengaruhi hal tersebut adalah kesulitan santri dalam beradaptasi dengan lingkungan asrama, terutama bagi santri baru yang

⁵⁵ Wawancara dengan Ustadz Rizqi pada tanggal 23 Januari 2023 di kantin Ponpes Miftahul Huda Gading

belum terbiasa hidup mandiri di pesantren. Oleh karena itu, mereka memerlukan waktu untuk bisa mengikuti semua aturan disiplin yang ada.

Ada beberapa faktor lain yang menyebabkan ketidakmampuan santri untuk mematuhi aturan, baik karena faktor fisik maupun psikologis. Faktor fisik bisa merujuk pada kondisi kesehatan yang dapat mempengaruhi kemampuan santri, seperti saat mereka sedang sakit. Di sisi lain, faktor psikologis dapat muncul ketika santri merasa bahwa aturan disiplin terlalu sulit untuk dijalankan. Keadaan ini seringkali menyebabkan pelanggaran yang sebenarnya tidak diinginkan oleh santri.

Selain itu, kekurangan motivasi atau tujuan hidup yang terdefinisi dengan jelas juga merupakan faktor internal lainnya yang mempengaruhi santri. Hasil survei menunjukkan bahwa memiliki tujuan yang jelas dapat memotivasi santri untuk mengikuti aturan di pesantren. Dengan menerapkan disiplin, mereka dapat mendekati cita-cita yang ingin dicapai. Sebagai contoh, jika santri memiliki cita-cita untuk menjadi guru atau pengasuh pondok, mereka akan berusaha menunjukkan perilaku yang mencerminkan sosok guru yang ideal, yaitu selalu mematuhi peraturan.

Akhirnya, ketidakcintaan terhadap penegak disiplin seperti santri senior atau guru juga bisa menjadi penyebab perilaku kurang disiplin. Ketidakcintaan ini mungkin timbul ketika santri merasa bahwa hukuman yang diberikan oleh penegak disiplin tidak adil, seperti ketika hukuman diberikan tanpa penjelasan tentang kesalahan yang dilakukan atau dianggap

terlalu berlebihan oleh santri. Akibatnya, santri menjadi enggan untuk berperilaku disiplin.⁵⁶

⁵⁶ Wawancara dengan Ustadz Rizqi pada tanggal 23 Januari 2023 di kantin Ponpes Miftahul Huda Gading

BAB V

PEMBAHASAN

A. Peran ustadz dalam meningkatkan karakter disiplin santri di Pondok

Pesantren Miftahul Huda Gading Malang

Dalam sebuah lembaga pendidikan, baik itu sekolah, madrasah, ataupun pesantren, pendidikan karakter menjadi hal yang urgent. Terutama di era modern ini, dimana generasi anak bangsa tumbuh di tengah pesatnya teknologi digital di seluruh aspek kehidupan. Ini tentu mempengaruhi karakter atau watak kepribadian mereka. Generasi millennials memiliki karakter yang bersifat individual, hedonistik, dan hanya membanggakan pola hidup kebebasan. Namun, generasi millenials memiliki ambisi yang kuat untuk mencapai tujuan mereka, memiliki berpikiran terbuka (*open minded*), dan pandai menggunakan teknologi.⁵⁷

Oleh karenanya, lembaga pendidikan memegang pos strategis dalam upaya membentuk karakter dan mendisiplinkan karakter anak-anak generasi millennial ini agar mampu terarahkan. Diperlukan penerapan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam kegiatan sekolah, baik di dalam maupun di luar kelas. Salah satu karakter kunci yang menjadi dasar pembentukan karakter lain pada anak adalah disiplin. Di lembaga pendidikan, guru/pendidik memainkan peran penting dalam membentuk karakter disiplin. Seorang guru yang dalam hal ini di pondok pesantren Miftahul Huda Gading disebut dengan ustadz atau dewan asatidz merupakan tonggak utama dalam membentuk siswa yang berkarakter disiplin.

⁵⁷ Travis J Smith dan Tommy Nichols, "Understanding the Millennial Generation" 15, no. 1 (2015): 40.

Peran pengurus pondok sebagai ustadz memegang peranan yang sangat penting dalam mengarahkan santri setiap harinya, terutama dalam menanamkan disiplin belajar kepada mereka. Disiplin perlu diajarkan untuk menginspirasi kesuksesan dalam proses belajar. Ketika disiplin telah terinternalisasi dengan baik, secara tidak langsung mereka akan menjadi generasi yang patuh dan taat dalam berbagai aspek.

Dalam kehidupan masyarakat tradisional, peran kiai dan ulama sangat penting. Ucapan, perilaku, dan tindakan mereka dijadikan teladan oleh umat. Namun, saat ini pesantren mengalami perubahan karena pengaruh modernisasi. Kiai tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan. Dengan semakin banyaknya sumber pengetahuan baru dan meningkatnya komunikasi antara pesantren dan sistem pendidikan lainnya, santri dapat belajar dari berbagai sumber.⁵⁸

Berdasarkan observasi peneliti, Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading telah menyelenggarakan berbagai program pendidikan dan pembelajaran dalam upaya kaitannya dengan tujuan pendidikan pesantren. Selain itu, pesantren Miftahul Huda sangat menekankan kedisiplinan dalam pendidikannya. Diantara tradisi yang senantiasa dipegang teguh oleh semua masyarakat pesantren adalah kedisiplinan. Selain kiai sebagai pengasuh utama pesantren, guru atau ustadz juga turut berperan penting dalam menguatkan kedisiplinan para santri. Tentu ini dilaksanakan melalui beberapa hal. Pertama, arahan dan bimbingan yang diberikan

⁵⁸ Rofiq A, dkk, Pemberdayaan Pesantren: Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), hal. 9.

oleh asatidz akan menjadi pedoman bagi para santrinya dalam menjalankan segala aktivitasnya di pondok pesantren. Dewan asatidz dalam ini diawasi oleh Kiai sebagai pengasuh pesantren. Maka, ustadz memiliki peran penting sebagai pembina, pengarah dan pelaksana setiap program kegiatan pesantren yang diterapkan kepada santri. Hal ini nampak dilakukan oleh ustadz dalam kegiatan pondok, seperti mengatur santri dalam sholat berjama'ah lima waktu, dzikir dan wirid rutin, pembacaan sholawat, pembelajaran diniyah, dan kegiatan lainnya yang dilaksanakan secara kontinu dengan selalu memperhatikan waktu.

Hal ini dapat peneliti temukan dalam wawancara bersama asatidz Pondok Pesantren Miftahul Huda,

“Di pondok pemimpin tertinggi itu Kiai mas, pengasuhnya. Namun untuk kegiatan-kegiatan pondok memang asatidz ini bertugas sebagai pelaksana dan pembina dibawah kontrol Kiai mas. Jadi kami yang turun tangan langsung dalam membina dan menghendel kegiatan rutin seperti mengajar ngaji diniyah, memimpin sholat wajib, terkadang juga Kiai kalau beliau sedang di ndalem. Dan kami bersama pengurus membangunkan para santri untuk sholat tahajjud dilanjutkan dzikir sampai shubuh dan diikuti kegiatan-kegiatan yang lain itu, karena saya benar-benar kepingin budaya keseharian yang baik bagi para santri itu terbentuk, terutama dari kedisiplinan ibadahnya. Ini amanah Kiai”.⁵⁹

⁵⁹ Wawancara dengan Kepala Pondok, Ustadz Abdul Muhit pada tanggal 16 Januari 2023 di kantor Ponpes Miftahul Huda Gading.

Ustadz berperan sebagai contoh dalam menerapkan sikap disiplin dan juga sebagai penyemangat bagi para santri sesuai ajaran yang diberikan oleh Kiai. Oleh karena itu, setiap ucapan dan tindakan yang dilakukan akan menjadi contoh dan memberikan motivasi serta dorongan untuk mengembangkan potensi para santri. Demikian pula, cara ustadz di Pondok Pesantren Miftahul Huda dalam berbicara yang baik, sopan, dan ramah terlihat melalui observasi bahwa ustadz di Pondok Pesantren Miftahul Huda selalu menggunakan bahasa yang sopan, halus, dan ramah.

Oleh karena itu, selama proses pendidikan di pesantren, peran ustadz sangat penting dalam membantu Kiai atau pengasuh dalam mendidik dan mengatur disiplin para santri. Dapat dikatakan bahwa ustadz di sini berfungsi sebagai perwakilan dari pengasuh pondok, baik secara langsung maupun sebagai contoh dalam disiplin bagi santri-santrinya. Ustadz diharapkan menjadi panutan bagi para santri dalam hal kedisiplinan. Oleh karena itu, peran ustadz dalam memberikan contoh-contoh perilaku yang baik yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, para sahabat, dan mempelajari adab dari ulama salafusshalih sangat penting untuk mengembangkan kepekaan disiplin pada diri para santri. Tugas utama ustadz adalah sebagai pengarah dan contoh teladan bagi santri dan siapa pun yang menganggapnya sebagai guru. Peran yang demikian tidak dapat diabaikan atau ditolak oleh guru itu sendiri. Sebab, setiap pakaian, gerakan, perilaku, dan segala aspek yang dimiliki oleh guru akan menjadi contoh yang dijadikan teladan bagi santri-santrinya.

B. Metode Ustadz Dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti di Pondok Pesantren Miftahul Huda, aspek karakter disiplin santri yang ditanamkan melalui berbagai program pendidikan dan pembelajaran keagamaan di pondok pesantren ini mencakup beberapa hal, yakni memberi pemahaman akan pentingnya sikap disiplin, membenetuk kesadaran diri dan akhirnya membentuk sikap mental disiplin.

Hal ini dapat peneliti temukan dalam wawancara bersama asatidz Pondok Pesantren Miftahul Huda,

“Di pondok pesantren ini penanaman karakter disiplin dimulai dari pemberian pengetahuan atau pemahaman santri pentingnya disiplin, membentuk kesadaran diri untuk disiplin, dan pembentukan mentalnya secara konsisten”.⁶⁰

Menurut Soejitno Irmin, terdapat tiga aspek karakter dalam disiplin, yaitu:

- 1) Sikap mental yang meliputi ketaatan dan keteraturan yang merupakan hasil dari latihan, pengendalian pikiran, dan pengendalian watak.
- 2) Pemahaman yang mendalam tentang sistem atau perilaku, norma, etika, dan standar sehingga memunculkan pemahaman bahwa ketaatan terhadap aturan tersebut adalah prasyarat penting untuk mencapai kesuksesan.

⁶⁰ Wawancara dengan Kepala Pondok, Ustadz Abdul Muhit pada tanggal 16 Januari 2023 di kantor Ponpes Miftahul Huda Gading.

3) Sikap perilaku yang terarah menunjukkan komitmen yang sungguh-sungguh dalam mematuhi segala hal dengan cermat dan tertib.⁶¹

Melalui metode yang diterapkan asatidz di Pondok Pesantren Miftahul Huda, pembentukan nilai karakter disiplin sebagaimana dipaparkan peneliti di bab atas, dapat diketahui yaitu melalui bimbingan atau arahan, pemberian keteladanan, dan pemberian takzir atau metode *reward and punishment* yang diterapkan terhadap para santri selama dididik di pondok.

Hal ini ternyata mampu menjadikan para santri pondok untuk mampu mematuhi ajaran, aturan-aturan dan etika yang ada dalam pesantren dengan penuh kesadaran diri. Diantaranya seperti berangkat sholat berjama'ah tepat waktu, mengaji diniyah tepat waktu, mengikuti kegiatan ritinan seperti pembacaan sholawat dan dzikir secara tepat waktu secara jadwal yang telah ditentukan oleh pengurus pondok, dan juga disiplin dalam menggunakan pakaian atau seragam sesuai aturan pondok pesantren, serta mereka mampu dalam menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya di pondok.

Sikap dan perilaku ini telah memenuhi tanda-tanda nilai karakter disiplin, yaitu: (1) Selalu berhati-hati dan teratur dalam menyelesaikan tugas. (2) Mengikuti aturan tata tulis dengan disiplin saat menulis. (3) Patuh terhadap prosedur kerja laboratorium dan prosedur pengamatan masalah sosial. (4) Mengikuti jadwal

⁶¹ Soejitno Irmin dan Abdul Rochim, *Membangun Disiplin Diri Melalui Kecerdasan Spiritual dan Emosional*, (Jakarta: Batavia Press, 2004, Cet. 1), hal. 5.

belajar yang telah ditetapkan sendiri. (5) Disiplin dalam menerapkan aturan penulisan untuk karya tulis ilmiah.⁶²

Berdasarkan observasi langsung peneliti di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading, dapat peneliti katakan bahwa dalam menguatkan karakter disiplin para santri, asatidz telah melakukan beberapa cara atau metode yang diteapkan secara berkelanjutan, hal ini sebagai berikut:

1. Melalui pemberian pembiasaan dan keteladanan.

Selain asatidz memberikan pengarahan secara lisan dan membiasakan para santri untuk disiplin di pondok, beliau-beliau selalu memberikan keteladanan langsung untuk disiplin dalam segala kegiatan, terutama dalam beribadah selama di pondok. Hal ini diterapkan secara teratur dan kontinu untuk membentuk dan menguatkan kedisiplinan para santri. Santri PPMH dapat mencontoh perilaku sederhana sebagai teladan dengan selalu mengikuti dan menerapkan ajaran yang benar serta menjauhi hal-hal yang tidak baik, baik dalam perkataan maupun tindakan. Dengan melihat sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh ustadzah, santriwati akan merasa hormat dan enggan melakukan hal-hal yang dilarang di pesantren.

2. Pemberian penghargaan dan Ta'ziran (*Reward and Punnishment*).

⁶² Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, "*Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter; Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan*", (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2011), hlm. 40

Di banyak lembaga pendidikan, metode ini sering digunakan. Mereka memberikan penghargaan kepada siswa atau santri yang berprestasi atau yang menjadi teladan. Pondok Miftahul Huda juga menerapkan metode ini dengan memberikan gelar santri terbaik untuk setiap kelas berdasarkan prestasi akademik, etika, dan kedisiplinan dalam mengikuti aturan dan norma di pondok. Selain itu, mereka juga memberikan hukuman kepada santri yang melanggar aturan. Tujuan dari hal ini adalah untuk membentuk santri menjadi individu yang baik, bertanggung jawab, dan memiliki kedisiplinan tinggi. Mengajarkan disiplin sejak dini sangat penting bagi generasi muda.

Memberikan hukuman atau ta'zir dalam konteks Pendidikan pesantren bertujuan untuk memberikan panduan dan kesempatan perbaikan, bukan sebagai bentuk balasan atau untuk memuaskan perasaan. Sebelum hukuman diberlakukan, perlu mempertimbangkan karakter dan kondisi pribadi santri yang terlibat, memberikan penjelasan mengenai kesalahan yang dilakukan, serta memberikan dorongan untuk meningkatkan diri.

3. Melakukan pendampingan atau *controlling* terhadap santri.

Untuk meningkatkan karakter disiplin kepada para santri, ustadz selalu membimbing dan mengawasi para santri di pondok setiap waktu, terutama dalam hal beribadah santri harus mampu berdisiplin. Karena di pondok pesantren adalah pendidikan yang berbeda dengan lembaga pendidikan formal, yang mana selama 24 jam santri berada di pesantren

dalam bimbingan dan pengawasan pengasuh, asatidz, maupun pengurus pondok. Oleh karenanya asatidz selalu mendidik dan melakukan kontrol terhadap santri-santrinya secara ekstra. Lain halnya sekolah formal, yang mana mereka dalam masa pendidikan mereka hanya terikat dengan jam sekolah. Setelah itu mereka pulang dengan sendirinya tanpa ada pengawasan/kontrol dari guru.

Asatidz menggunakan metode untuk meningkatkan disiplin para santri yang sesuai dengan yang dikemukakan oleh E. Mulyasa dalam pelaksanaan pendidikan karakter yang umumnya digunakan di lembaga pendidikan. Tindakan yang diambil ini menitikberatkan pada pengulangan dan pembiasaan, memberikan contoh teladan, mengembangkan disiplin, memberikan penghargaan dan hukuman, serta menerapkan pembelajaran dengan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL).⁶³ Langkah-langkah yang diterapkan adalah sebagai berikut:

1. Pembiasaan

Pembiasaan (*habituation*) adalah proses yang disengaja dilakukan berulang kali agar menjadi sebuah kebiasaan. Metode ini dikenal sebagai kondisi operan, yang bertujuan untuk mengajarkan peserta didik agar mengadopsi perilaku yang baik seperti kedisiplinan, motivasi dalam belajar, kerja keras, keikhlasan, kejujuran, dan tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Setelah peserta didik diberi pengajaran untuk menerapkan

⁶³ E. Mulyasa, *Op.Cit.*, hlm. 165-189

perilaku positif tersebut, langkah selanjutnya adalah melakukan pembiasaan dengan secara terus-menerus melakukan perbuatan baik tersebut. Hal ini bertujuan agar peserta didik menjadi terbiasa melakukannya..⁶⁴

Menurut Imam al-Ghazali, manusia memiliki potensi untuk mengembangkan karakter mereka melalui adopsi kebiasaan yang positif. Apabila seseorang terbiasa melakukan perbuatan baik, maka ia akan menjadi individu yang baik. Sebaliknya, jika seseorang terbiasa melakukan perbuatan jahat, maka ia akan menjadi individu yang jahat. Oleh karena itu, al-Ghazali menyarankan agar akhlak diajarkan melalui pembentukan karakter yang baik dengan melatih jiwa untuk melakukan tindakan mulia. Sebagai contoh, jika seseorang ingin menjadi dermawan, maka ia harus konsisten dalam melakukan tindakan dermawan agar hal tersebut menjadi bagian yang melekat dalam dirinya. Metode ini dianggap efektif dalam pendidikan Islam, di mana peserta didik diajarkan untuk berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan ajaran agama dan nilai-nilai Islam..⁶⁵

2. Keteladanan

Dalam al-Qur'an, ditegaskan betapa pentingnya memiliki teladan yang baik melalui konsep "Uswatun Hasanah" yang merujuk pada menjadi suri tauladan yang baik. Rasulullah SAW memberikan contoh yang patut diikuti dalam kepribadian setiap individu. Pengaruh yang signifikan dari teladan yang diberikan oleh pendidik terhadap perkembangan pribadi para

⁶⁴ Zubaedi, Op.Cit., hlm.25

⁶⁵ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm.110

siswa tidak dapat diabaikan. Untuk memperkuat pendidikan karakter di sekolah, diperlukan pendidik yang memiliki kualitas kepribadian yang memadai. Mereka harus menunjukkan nilai-nilai kebaikan dan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari, terutama di lingkungan sekolah. Salah satu metode yang digunakan adalah teknik *uswatun hasanah*, di mana pendidik memberikan contoh yang baik dalam proses pembelajaran dan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, para siswa akan dengan mudah meniru dan mengadopsi perilaku yang baik tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.⁶⁶

3. Pembinaan disiplin

Agar sukses dalam mengembangkan karakter pendidikan, guru harus memiliki kemampuan dalam membangun sikap disiplin pada peserta didik, terutama dalam hal mengontrol diri. Selain itu, guru juga harus mampu mendukung pertumbuhan pola perilaku peserta didik, meningkatkan standar perilaku mereka, dan mengajarkan pentingnya mematuhi aturan sebagai sarana untuk memperkuat disiplin. Menurut Ramayulis, ketika aturan-aturan dalam aktivitas atau lingkungan yang dilakukan secara rutin diikuti dengan kedisiplinan, maka akan ada standar yang dapat digunakan untuk menilai kebenaran tindakan seseorang. Pembentukan kedisiplinan ini bertujuan untuk membentuk karakter individu atau peserta didik.⁶⁷

4. Pemberian hadiah dan hukuman (*Reward and Punishment*)

⁶⁶ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006) hlm.197

⁶⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 172

Memberikan penghargaan dan imbalan kepada siswa merupakan suatu keharusan guna memberikan motivasi positif bagi perkembangan mereka. Prinsip yang sama berlaku dalam penerapan hukuman sebagai bentuk peringatan dan penegakan aturan yang disepakati bersama. Dalam konteks pendidikan, pemberian penghargaan dan hukuman harus dilakukan dengan prinsip yang adil dan manusiawi. Terutama dalam hal hukuman, sanksi yang diberikan haruslah bermanfaat dan tetap memperhatikan nilai-nilai pendidikan, menghindari sanksi yang dapat merusak karakter siswa.

5. *Contextual Teaching and learning (CTL)*

Strategi pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning) adalah metode yang dapat digunakan untuk membentuk karakter siswa. CTL fokus pada langkah-langkah yang memperkuat hubungan antara materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa secara langsung dan konkret. Tujuannya adalah agar siswa dapat mengaplikasikan dan menghubungkan kompetensi yang mereka pelajari dengan pengalaman sehari-hari mereka.

C. Faktor penghambat dalam peningkatan karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang

Dalam kehidupan kita, seringkali kita menyaksikan perubahan karakter anak yang dapat terjadi kapan saja. Ketika anak-anak memasuki masa remaja, terjadi perubahan dalam sikap dan perilaku mereka. Mereka mungkin tidak lagi menunjukkan tingkat ketaatan, kedisiplinan, dan keteraturan yang sama seperti saat mereka masih kecil. Bahkan, mereka tampaknya tidak lagi mematuhi orang tua dan guru seperti sebelumnya, dan karakter-karakter positif yang ada pada masa kecil mereka tampaknya telah menghilang. Seperti yang diungkapkan oleh Muchlas Samani dalam bukunya yang berjudul "Konsep dan Model Pendidikan Karakter," perubahan semacam ini bisa terjadi pada anak-anak karena beberapa faktor yang mempengaruhi mereka.

1) Hereditas

Seringkali perilaku seorang anak memiliki kesamaan dengan perilaku orang tuanya, baik itu berasal dari ayah maupun ibunya. Dalam budaya Jawa, konsep ini disebut "Kacang ora ninggal lanjaran". Oleh karena itu, keluarga yang baik memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak-anak yang baik di masa depan.

2) Lingkungan Sosial

Faktor-faktor sosial dan lingkungan memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan karakter seorang anak. Karakter anak dapat terbentuk dengan baik apabila ia hidup dalam lingkungan sosial yang positif dan nilai-

nilai moral diterapkan secara kuat. Di sisi lain, jika seorang anak tumbuh di lingkungan sosial yang gejolak dan penuh kekerasan, maka cenderung ia akan mengembangkan perilaku yang bertentangan dengan norma sosial, seperti sikap antisosial, kekerasan, kekejaman, kecenderungan bermusuhan, dan sejenisnya.

3) Lingkungan Alam

Karakter seseorang juga dipengaruhi oleh lingkungan alam yang menjadi faktor penting. Apabila lingkungan tersebut gersang, panas, dan tandus, orang-orang yang tinggal di sana cenderung memiliki sifat yang kuat dan berani menghadapi risiko bahkan hingga mengorbankan nyawa.⁶⁸

Demikian juga dalam pelaksanaan pendidikan pada satuan pendidikan atau lembaga pendidikan pondok pesantren, terdapat faktor yang mempengaruhi dan menghambat berjalannya proses tersebut. Seperti halnya dalam peran ustadz dalam meningkatkan karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang memiliki beberapa faktor yang mempengaruhi dan menghambat pembentukan karakter disiplin santri. Faktor penghambat adalah hal-hal yang menjadi sebuah kendala dalam rangka menjalankan proses peningkatan karakter disiplin santri selama proses pendidikan.

Berdasarkan hasil observasi peneliti dan wawancara terhadap asatidz di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading, dapat diketahui bahwa ada faktor yang mendukung pembentukan karakter disiplin santri dan juga ada faktor yang menjadi

⁶⁸ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm.43

penghambat pembentukan disiplin santri. Faktor pendukung ustadz dalam membina disiplin santri diantaranya adalah semangat dan ketekunan santri yang kuat selama mondok dan komunikasi yang baik dengan asatidz atau pengurus pondok pesantren. Ketekunan santri dan pola komunikasinya dengan dewan asatidz di pondok ini menjadikan para santri memiliki kedisiplinan lebih tinggi dan berusaha terus menjadi lebih baik selama mengikuti seluruh kegiatan rutin dan pembelajaran di pondok.

Faktor yang menjadi penghambat pendisiplinan santri adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor Eksternal

Beberapa faktor eksternal dapat memengaruhi perilaku santri dalam tidak menjalankan disiplin. Salah satu faktornya adalah pengaruh negatif dari teman sebaya. Karena santri pesantren menghabiskan banyak waktu bersama teman-teman mereka, tidak dapat disangkal bahwa perilaku positif atau negatif dari seorang santri dapat ditiru oleh teman-temannya. Ada juga faktor lain yang mempengaruhi, yaitu kesempatan untuk melanggar disiplin. Apabila seorang santri merasa tidak diawasi dan ada peluang untuk berperilaku tidak disiplin, kemungkinan untuk melanggar aturan akan meningkat. Pengaruh ketiga datang dari masalah-masalah pribadi yang berasal dari keluarga atau rumah. Keadaan keluarga santri memiliki dampak yang signifikan pada perilaku mereka di pondok dan asrama. Tidak bisa diabaikan bahwa perilaku orang tua di rumah juga memengaruhi perilaku anak-anak mereka. Ketika santri menghadapi

masalah psikologis seperti stres, kesedihan, atau kemarahan yang mereka bawa dari rumah, hal ini dapat berdampak pada perilaku mereka di pondok pesantren, seperti menjadi murung dan menyendiri, yang pada akhirnya membuat mereka enggan melaksanakan kegiatan yang diwajibkan oleh pondok, seperti shalat berjamaah, kegiatan ekstrakurikuler, dan sejenisnya.

2) Faktor Internal

Beberapa faktor internal dalam diri santri dapat mempengaruhi perilaku yang kurang disiplin. Pertama, tantangan dalam beradaptasi seringkali terjadi pada santri baru yang belum terbiasa hidup mandiri di lingkungan pesantren. Oleh karena itu, mereka memerlukan waktu untuk mematuhi semua peraturan disiplin yang ada. Kedua, kesulitan dalam mematuhi aturan dapat disebabkan oleh kondisi fisik atau psikologis. Secara fisik, santri mungkin menghadapi masalah kesehatan yang menghalangi mereka dalam mematuhi aturan. Dari segi mental, mereka mungkin merasa bahwa aturan yang ada terlalu sulit untuk diterapkan. Hal ini sering kali menyebabkan pelanggaran aturan yang sebenarnya tidak diinginkan oleh santri. Ketiga, kurangnya tujuan atau cita-cita yang jelas dan adanya rasa benci terhadap pihak yang menegakkan disiplin. Studi menunjukkan bahwa memiliki tujuan atau cita-cita yang jelas dapat mendorong santri untuk berperilaku sesuai dengan aturan pondok. Melalui disiplin, mereka dapat mendekati diri dengan cita-cita yang mereka inginkan. Sebaliknya, jika santri tidak memiliki tujuan yang jelas atau bahkan membenci pihak yang menegakkan disiplin, hal ini dapat mengurangi motivasi

mereka untuk berperilaku disiplin. Dalam rangka meningkatkan disiplin santri, diperlukan pendekatan yang memperhatikan faktor-faktor internal ini. Dukungan dan pembinaan yang tepat akan membantu santri dalam beradaptasi, mengatasi kesulitan dalam melaksanakan aturan, serta mengembangkan tujuan dan motivasi yang kuat untuk mematuhi disiplin di pesantren.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang suda dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peran ustadz dalam meningkatkan karakter disiplin di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang meliputi: a) ustadz berperan sebagai pembina dan pengarah santri. b) Ustadz bertindak sebagai pendorong dalam melaksanakan segala tata tertib dan aturan pondok pesantren dengan disiplin, termasuk juga dalam hal pembelajaran, ngaji, beribadah, dan lainnya. c) Ustadz berperan sebagai teladan santri yang selalu memberikan pengajaran berbagai contoh perilaku yang baik yang telah diwariskan oleh Nabi Muhammad SAW, para sahabat, tabi'in dan salafusshalih.
2. Metode yang diterapkan ustadz dalam membentuk dan meningkatkan karakter disiplin para santri selama pendidikan di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading yaitu metode pembiasaan, keteladanan, pemberian reward and *punnishment*, dan pendampingan atau *controlling* secara berkelanjutan.
3. Faktor pendukung ustadz dalam membina didiplin santri diantaranya adalah semangat dan ketekunan santri yang kuat selama mondok dan komunikasi yang baik dengan asatidz atau pengurus. Ada dua faktor yang menghambat kemajuan ustadz dalam memperkuat karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang. Faktor pertama adalah faktor

eksternal, yang mencakup pengaruh negatif dari teman sebaya, kesempatan yang mendorong pelanggaran disiplin, dan masalah pribadi yang timbul dari lingkungan keluarga atau rumah. Faktor kedua adalah faktor internal, yang meliputi ketidakmampuan beradaptasi, ketidakmampuan mengikuti aturan yang ditetapkan, ketiadaan tujuan atau cita-cita yang jelas, serta adanya perasaan benci terhadap penegak disiplin.

B. Saran

Berikut adalah beberapa rekomendasi yang diberikan oleh peneliti kepada pihak terkait, berdasarkan simpulan hasil penelitian di atas.

1. Bagi Pihak Lembaga

Pendidikan pesantren sebagai penyelenggara harus terus meningkatkan pembelajaran untuk mengembangkan karakter disiplin santri. Keberhasilan dapat dicapai ketika setiap individu di pesantren memiliki kedisiplinan yang kuat dan terinternalisasi dengan baik.

2. Bagi Pendidik/ Ustadz

Diperlukan komitmen dan keuletan yang tinggi dari ustadz atau pendidik dalam mengajarkan nilai-nilai kedisiplinan sehingga santri atau anak didik dapat menginternalisasikan pentingnya disiplin sebagai suatu kebutuhan yang esensial, bukan hanya sebagai suatu tuntutan.

3. Bagi Santri

Lebih meningkatkan kedisiplinan, sehingga dapat menjadi pribadi disiplin yang kokoh.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dalam penelitian ini, fokus utama masih terbatas pada evaluasi nilai karakter kedisiplinan saja. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya penelitian yang lebih mendalam dan komprehensif untuk menyelidiki nilai-nilai karakter lainnya dengan cakupan yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Nahwali, Abdurrahman, 1986. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Metode Islam*. Bandung: Diponegoro.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 1990. *Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cangara, Hafiedz. 2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2006.
- Dakhi, Agustin Sukses. 2020. *KIAT SUKSES MENINGKATKAN DISIPLIN SISWA*. Yogyakarta: DEEPUBLISH.
- Dardjat, Zakiah. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fathurrohman, Pupuh, AA Suryana, Fenny Fatriany. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Fitriyah, Latifatul. 2019. *Peran Kiai dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Yasmida Ambarawa Kabupaten Pringsewu*. Pringsewu: UIN Raden Intan Lampung.
- Fu'adah, Firdianty. 2019. *Peran Ustadzah dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kedisiplinan Belajar Santriwati di Pondok Pesantren Putri Al-Farros Tebuireng*. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Garmo, John Garmo. 2013. *PENGEMBANGAN KARAKTER UNTUK ANAK : Panduan Pendidik*. Jakarta : Kesaint Blanc.
- Garmo, John. 2013. *PENGEMBANGAN KARAKTER UNTUK ANAK : Panduan Pendidik*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Haidar dan Salim. 2012. *Strategi Pembelajaran*. Medan: Perdana Publishing.
- Hasan, Said Hamid dkk. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Puskur Balitbang Kemendiknas.
- Hurlock, Elizabeth B. 1989. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Indrafachrudi, Soekarto. 1989. *Administrasi Pendidikan*. Malang: IKIP Malang.

- Irmin, Soejitno dan Abdul Rochim. 2004. *Membangun Disiplin Diri Melalui Kecerdasan Spiritual dan Emosional*. Jakarta: Batavia Press.
- Jonathan. *Kedisiplinan dan Prestasi Siswa*. <http://blogspot.com>.
- Judiani, Sri. 2010. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum*, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta: Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional. Vol. 16 No. 3.
- Kosim, Mohammad. 2012. *Pendidikan Guru Agama di Indonesia: Pergumulan dan Problem Kebijakan 1948-2011*. Yogyakarta: Pustaka Nusantara.
- Linda dan Richard Eyre. 1997. *Mengajarkan Nilai-Nilai Kepada Anak* Terj. Alex Tri Kantjono Widodo. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Maemunah, Siti dan Muhammad Alif. 2020. *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19*. Banten: 3M Media Karya Serang.
- Moleong, Lexy J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Mujib, Abdul. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nasirudin. 2009. *Pendidikan Tasawuf*. Semarang: Rasail Media Group.
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Octavia, Shilpy A. 2020. *Etika profesi Guru*. Yogyakarta: Deepublish.
- Raharjo. 2010. *Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia, dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta: Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional. Vol. 16 No. 3.
- Ridwan, Nasir. 2005. *Mencari Tipologi Pendidikan Ideal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Sanjaya, Wina. 2011. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Semiawan, Conny R. 2008. *Penerapan Pembelajaran Pada Anak*. Jakarta: PT Indeks.

- Siagian, Nancy Florida dkk. *Guru dan Perubahan : Peran Guru di Dunia Pendidikan dan Pembangunan Sumber Daya Manusia*. Surabaya: Global Aksara Pres.
- Sukmadinata, Nana Syaodah. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sulukiyah, Anna Akhsanus. 2016. *Peran guru dalam membentuk karakter kedisiplinan pada siswa kelas IV di Sekolah Dasar Negeri Gondagwetan 1 Kabupaten Pasuruan*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Suwendra, I Wayan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan*. Bali: Nilacakra.
- Tohirin. 2006. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam ; Berbasis Integrasi dan Kompetensi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Tu'u, Tulus. 2004. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo.
- Uhbiyati, Nur. 2005. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Usman, Moh. Uzer. 2001. *Menjadi Guru Profesioanl*. Bandung: PT Rosdakarya.
- UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Nasional Pendidikan.
- Wisadirana, Darsono. 2005. *Metode Penelitian Pedoman Penulisan Skripsi*. Malang, UMM Press.
- Y. Singgih D. Gunarsa. 1987. *Psikologi Untuk Membimbing*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Yus, Anita. 2008. *Pengembangan Karakter Melalui Hubungan Anak-Kakek-Nenek, dalam Arismantoro (PENY), Tinjauan Berbagai Aspek Character Building*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Yusuf, A Muri. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter (Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan)*. Jakarta: Kencana.

Zubaedi. 2011. *DESAIN PENDIDIKAN KARAKTER: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

Surat izin penelitian dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gayamsari 50, Telepon: (0341) 552398, Faksimile: (0341) 552398, Malang
<http://fik.um-malang.ac.id>, email: fik@uin-malang.ac.id

Nomor: 02/Un.03.1/TL.00.1/01/2023
Sifat: Penting
Lampiran: -
Hal: Izin Penelitian

02 Januari 2023

Kepada
Yth. Pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Huda
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut.

Nama : Nur Misbahul Munir
NIM : 17110189
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester - Tahun Akademik : Genap - 2022/2023
Judul Skripsi : Peran Ustadz dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Santri Melalui Nilai-Nilai Kedisiplinan di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang
Lama Penelitian : Januari 2023 sampai dengan Maret 2023 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. Muhammad Walid, MA
NIP. 19730823 200003 1 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Program Studi PAI
2. Arsip

Lampiran 2

Surat Balasan terkait Perizinan Penelitian



LEMBAGA PEMBINA JIWA TAQWALLAH
PONDOK PESANTREN MIFTAHUL HUDA
Jl. Gading Pesantren No 38 Telp (0341) 582174 Malang 65115

SURAT KETERANGAN

Nomor: 026/03.SK/P/PPMH/1/2023

Kami atas nama Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang, menerangkan bahwa:

Nama : Nur Misbahul Munir
NIM : 17110189
Asal Kampus : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul penelitian : **“Peran Ustadz dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Santri Melalui Nila-Nilai Kedisiplinan di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang”**

Telah melaksanakan Kegiatan Penelitian mulai Bulan Januari 2023 s.d Maret 2023 di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang, sesuai judul yang tertera diatas dengan sebaik-baiknya.

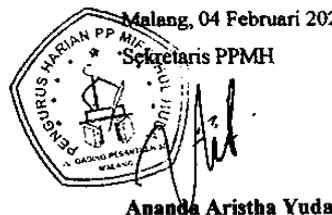
Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ketua Pengurus Harian PPMH


M. Abdul Muhith

Malang, 04 Februari 2023

Sekretaris PPMH


Ananda Aristha Yuda

Lampiran 3

Berikut adalah hasil pelaksanaan observasi yang telah dilaksanakn oleh peneliti

Lembar Observasi ke-1

Objek : Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang

Peneliti : Nur Misbahul Munir

Hari/Tanggal : Senin, 16 Januari 2023

Tempat : Asrama Maulana Malik Ibrahim (Komplek D)

Waktu : 18.30 WIB

Deskripsi :

Peneliti melaksanakan observasi dengan melihat kondisi dan situasi Pondok Pesantren Mifathul Huda Gading Malang. Hasil yang didapat oleh peneliti adalah dengan melihat kondisi pesantren ketika akan melaksanakan pembelajaran diniyah. Para ustadz memberikan contoh dengan datang ke kelas-kelas diniyah pukul 19.20 sebelum dilaksanakannya kegiatan belajar mengajar pada pukul 19.30.

Pada observasi awal ini, terdapat beberapa santri yang masih terlambat dalam mengikuti kegiatan belajar diniyah, rata-rata mereka masuk kelas pukul 19.45. dan bagi santri yang telat mengiku kegiatan diniyah, mereka mendapatkan hukuman berupa membaca sholawat munjiyat sebanyak 100 kali. Kemudian dalam pembelajaran diniyah para ustadz selalu menggunakan tutur bahasa yang baik dan sopan.

Lembar Observasi ke-2

Objek : Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang

Peneliti : Nur Misbahul Munir

Hari/Tanggal : Senin, 23 Januari 2023

Tempat : Asrama Maulana Malik Ibrahim (Komplek D)

Waktu : 18.30 WIB

Deskripsi :

Peneliti melakukan pengamatan terhadap keadaan dan situasi Pondok Pesantren Mifathul Huda Gading Malang. Temuan yang diperoleh oleh peneliti adalah melalui pengamatan terhadap pesantren saat akan memulai pembelajaran diniyah. Para ustadz memberikan contoh dengan mengunjungi kelas-kelas diniyah pada pukul 19.20 sebelum dimulainya proses belajar mengajar pada pukul 19.30.

Pada observasi kedua ini, para santri sudah mulai tidak ada yang terlambat dalam mengikuti kegiatan belajar diniyah dengan suasana yang tenang, dan rata-rata mereka masuk kelas diniyah pada pukul 19.25. Juga dalam observasi kedua ini para ustadz selalu menggunakan tutur bahasa yang baik dan sopan.

Lembar Observasi ke-3

Objek : Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang

Peneliti : Nur Misbahul Munir

Hari/Tanggal : Sabtu, 28 Januari 2023

Tempat : Asrama Maulana Malik Ibrahim (Komplek D)

Waktu : 18.30 WIB

Deskripsi :

Para peneliti mengobservasi Pondok Pesantren Mifathul Huda Gading Malang dengan memperhatikan kondisi dan situasi yang sedang terjadi. Temuan peneliti adalah bahwa saat pembelajaran diniyah akan dimulai, para ustadz memberikan contoh dengan tiba di kelas-kelas diniyah pada pukul 19.20, sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai pukul 19.30.

Pada observasi ketiga ini, sama dengan observasi kedua yakni para santri tidak ada yang terlambat dalam mengikuti kegiatan belajar diniyah dan belajar dengan suasana yang kondusif dan tenang, dan rata-rata mereka masuk kelas diniyah pada pukul 19.20. Dalam observasi ketiga ini bersamaan dengan pembelajaran diniyah mengenai kedisiplinan dengan mengkaji kitab *Akhlaq Lil Banin*.

Lampiran 4

Transkrip Wawancara

a. Transkrip Wawancara dengan Kepala Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading

Malang

Hari, Tanggal : Senin, 16 Januari 2023

Tempat : Kantor Pondok Pesantren Miftahul Huda

Pukul : 20.30 WIB

Narasumber : Ustadz Abdul Muhit

No.	Pertanyaan	Jawaban	Coding
1.	Apa sajakah metode yang ustadz gunakan untuk meningkatkan karakter disiplin santri?	Metode kami adalah dengan berpegang teguh dengan ajaran-ajaran yang telah diwariskan oleh leluhur kita terutama yang diwariskan oleh Baginda nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam dan diteruskan oleh penerus-penerus beliau yakni para sahabat tabiin ulama salaf dengan pelajari apa yang mereka dulu lakukan maka itu dapat menumbuhkan pelajaran yang sangat berharga bagi santri-santri yang ada di pesantren selain itu kami juga mencontohkan bagaimana adab-adab ataupun budi pekerti yang sudah kami ajarkan jika mereka dalam bermasyarakat ataupun dalam kehidupan tidak	AM-RM.1.01

		sesuai dengan apa yang kami ajarkan kami akan langsung menegur mereka secara halus.	
2.	Apakah Santri mematuhi tata tertib?	Untuk para pencari ilmu di pondok pesantren kami ya mungkin dari mereka ada yang sepenuhnya patut dan tunduk kepada tata tertib yang sudah diterapkan di pondok Pesantren Dan mungkin ada sebagian yang mungkin belum sadar terhadap posisi mereka sebagai santri yang membuat mereka terkadang lalai akan peraturan yang ada di pondok pesantren.	AM-RM.1.02
3.	Bagaimanakah cara mengatasi santri yang tidak mematuhi tata tertib ?	Untuk santri yang tidak mematuhi tata tertib dari pihak Pesantren selalu menerapkan pendekatan nasehat-nasehat yang halus yang baik untuk menyadarkan si santri supaya santri itu hatinya tergerak dan sadar akan pentingnya menaati peraturan untuk kebaikan mereka kelak andaikata mereka masih tetap saja melakukan pelanggaran maka ada tindakan yang lain yakni hukuman-hukuman yang sudah tertulis sesuai dengan bobot pelanggaran yang mana hukuman-hukuman itu yang jelas semua	AM-RM.1.03

		menuju kepada pendidikan tidak ada kekerasan fisik ataupun yang lain antara lain contoh hukumannya seperti membaca satu juz 2 juz Alquran bersih-bersih pondok ataupun membaca wirid-wirid yang sudah ditentukan.	
--	--	---	--

b. Transkrip Wawancara dengan Ustadz Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading

Malang

Hari, Tanggal : Senin, 23 Januari 2023

Tempat : Kantin Pondok Pesantren Mifatahul Huda

Pukul : 21.00 WIB

Narasumber : Ustadz Rizqi Rahmatullah

No.	Pertanyaan	Jawaban	Coding
1.	Bagaimana peran anda sebagai ustadz dalam meningkatkan karakter disiplin santri ?	Untuk meningkatkan karakter disiplin seorang santri yakni sebagai seorang guru kami harus selalu memberikan perhatian lebih yang mana perhatian itu harus senantiasa kita berikan kepada para santri walaupun harus mengorbankan kepentingan diri sendiri yang mana kepentingan masyarakat ataupun santri itu lebih penting daripada kepentingan diri sendiri karena mereka adalah generasi penerus	RR-RM.2.01

		yang mana juga bisa bermanfaat dan menghiasi masyarakat di daerah mereka masing-masing sehingga manfaat dari kami memberikan perhatian khusus itu sangat luar biasa selain manfaat untuk si santri itu itu juga dapat bermanfaat untuk masyarakat luas.	
2.	Bagaimana cara anda sebagai ustadz untuk meningkatkan karakter disiplin santri di pondok pesantren ?	Para pendiri di pesantren dalam meningkatkan karakter disiplin seorang santri yang mungkin di pesantren sudah terkenal dengan sebutan akhlakul karimah yakni dengan mempelajari adab-adab ataupun budi pekerti dari ulama-ulama salaf dengan mempelajari kitab-kitab mereka selain itu selain pengajaran kitab kami di pesantren juga mencontohkan bagaimana cara berbicara dengan baik bagaimana hidup bermasyarakat bagaimana cara hidup berdampingan bagaimana kita menghargai orang dan seterusnya.	RR-RM.2.02
3.	Apa faktor-faktor yang menghalangi peningkatan disiplin karakter santri?	Terdapat dua aspek yang mempengaruhi, yakni aspek eksternal dan aspek internal. Aspek eksternal meliputi pengaruh negatif dari teman	RR-RM.2.03

		sebagai, peluang yang ada, serta masalah pribadi yang timbul dari lingkungan rumah atau keluarga. Sementara itu, aspek internal umumnya terkait dengan kesulitan adaptasi bagi santri baru, ketidakmampuan dalam mengikuti aturan, ketiadaan tujuan atau ambisi yang jelas, dan adanya rasa tidak suka terhadap penegakan disiplin.	
4.	Apa sajakah upaya upaya yang anda lakukan untuk meningkatkan karakter disiplin santri ?	Adapun solusinya yaitu kami sebagaimana mestinya mencontohkan keteladanan yang baik, pemberian ta'ziran atau hukuman, dan kami lakukan pendampingan kepada para santri.	RR-RM.2.04

b. Transkrip Wawancara dengan salah santri Pondok Pesantren Miftahul Huda

Gading Malang

Hari, Tanggal : Senin, 28 Januari 2023

Tempat : Kantin Pondok Pesantren Mifatahul Huda

Pukul : 21.00 WIB

Narasumber : Muhammad Fadhil

No.	Pertanyaan	Jawaban	Coding
1.	Apakah para ustadz sudah	Sudah, para ustadz di sini sudah mencontohkan	MF-RM.3.01

	mencontohkan kedisiplinan kepada para santri di sini ?	juga sudah mengajarkan segala bentuk kedisiplinan baik ketika pembelajaran maupun dalam sehari-hari di lingkungan pesantren kepada para santri.	
2.	Bagaimana cara ustadz untuk meningkatkan karakter disiplin santri di sini ?	Para ustadz mencontohkan hal-hal disiplin seperti ketika akan melakukan diniyah yaitu para ustadz biasanya datang lebih awal, jadi ketika kami masuk ke dalam kelas, ustadz sudah berada dalam kelas.	MF-RM.3.02
3.	Apakah para santri masih banyak yang melanggar peraturan ?	Ada saja teman-teman di sini yang masih melanggar seperti telat ketika diniyah, jama'ah.	MF-RM.3.03
4.	Apa sajakah upaya ustadz dalam mendisiplinkan santri yang melanggar ?	Biasanya dihukum dengan membaca Al-Qur'an kalau tidak ya biasanya di ta'zir dengan didenda. Kemudian ada yang diberi pengarahan pengasuh atau kepala pondok.	MF-RM.3.04

Lampiran 6

Dokumentasi Kegiatan



BIODATA MAHASISWA



Nama : Nur Misbahul Munir
NIM : 17110189
Tempat, Tanggal Lahir : Malang, 18 November 1997
Alamat Rumah : Ngambon, Girimoyo Karangploso Malang
Alamat Email : misba.munir15@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

2004-2010	MI Iskandar Sulaiman
2010-2013	SMPN 15 Malang
2014-2016	MANU Karangploso
2017- 2023	UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI/TESIS/DISERTASI

IDENTITAS MAHASISWA

NIM : 17110189
Nama : NUR HESBAHUL MUNIR
Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Dosen Pembimbing 1 : LAILY NUR ARIFA, M.Pd.I
Dosen Pembimbing 2 :
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi :

"PERAN USTADZ DALAM MENINGKATKAN PENDIDIKAN KARAKTER SANTRI MELALUI NILAI-NILAI KEDISPLINAN DI PONDOK PESANTREN MIPTAHUL HUDA GADING MALANG"

IDENTITAS BIMBINGAN

No	Tanggal Bimbingan	Nama Pembimbing	Deskripsi Bimbingan	Tahun Akademik	Status
1	2021-09-28	Dra. SETI ANNIDIAT MAJMUHAH, M.Pd	Konsultasi Judul	2021/2022 Genap	Sudah Dikoreksi
2	2021-12-11	Dra. SETI ANNIDIAT MAJMUHAH, M.Pd	Konsultasi BAB 1	2021/2022 Genap	Sudah Dikoreksi
3	2022-02-11	Dra. SETI ANNIDIAT MAJMUHAH, M.Pd	Ditengkapi seluruhnya sampai BAB 3	2021/2022 Genap	Sudah Dikoreksi
4	2022-02-22	Dra. SETI ANNIDIAT MAJMUHAH, M.Pd	Revisi Konteks Penelitian	2021/2022 Genap	Sudah Dikoreksi
5	2022-03-01	Dra. SETI ANNIDIAT MAJMUHAH, M.Pd	ACC Seminar Proposal	2021/2022 Genap	Sudah Dikoreksi
6	2023-03-05	LAILY NUR ARIFA, M.Pd.I	Penyesuaian setelah ujian proposal dan siap ke skripsi. Dosen pembimbing meminta klarifikasi lebih lanjut tentang masalah penelitian yang di ajukan, menyarankan perumusan ulang atau penyempurnaan agar masalah penelitian menjadi lebih jelas dan terfokus.	2022/2023 Genap	Sudah Dikoreksi
7	2023-03-21	LAILY NUR ARIFA, M.Pd.I	Postikan judul menjelaskan secara jelas topik atau isu yang akan diteliti dalam skripsi. Bacalah rumusan masalah secara terpisah. Rumusan masalah seharusnya menggambarkan pertanyaan atau isu yang akan dijawab melalui penelitian dalam skripsi.	2022/2023 Genap	Sudah Dikoreksi
8	2023-03-29	LAILY NUR ARIFA, M.Pd.I	Harap berikan detail tambahan tentang penelitian terdahulu, agar dapat membankan soran yang lebih spesifik beri sebanyak-banyaknya	2022/2023 Genap	Sudah Dikoreksi
9	2023-04-05	LAILY NUR ARIFA, M.Pd.I	Data harus dihubungkan dengan hasil wawancara	2022/2023 Genap	Sudah Dikoreksi
10	2023-04-11	LAILY NUR ARIFA, M.Pd.I	Konsep Footnote perlu diperbaiki. Footnote harus mengikuti format yang ditentukan oleh gaya penulisan akademik yang digunakan dalam skripsi, seperti APA (American Psychological Association), MLA (Modern Language Association), atau Chicago	2022/2023 Genap	Sudah Dikoreksi

			Manual of Style.		
11	2023-04-18	LAILY NUR ARIFA,M.Pd.I	Sinkronisasi antara tujuan penelitian dan skripsi merupakan langkah penting dalam memastikan bahwa penelitian yang dilakukan sesuai dengan rencana awal dan tujuan yang telah ditetapkan.	2022/2023 Genap	Sudah Dikoreksi
12	2023-04-27	LAILY NUR ARIFA,M.Pd.I	Koreksi footnote, karena Banyak halaman yang masih tidak ada footnotenya	2022/2023 Genap	Sudah Dikoreksi
13	2023-05-04	LAILY NUR ARIFA,M.Pd.I	Metode penelitian perlu dikaji ulang	2022/2023 Genap	Sudah Dikoreksi
14	2023-05-10	LAILY NUR ARIFA,M.Pd.I	Sebutkan sumber data primer dan sekundernya	2022/2023 Genap	Sudah Dikoreksi
15	2023-05-18	LAILY NUR ARIFA,M.Pd.I	Hasil penelitian sinkronkan dengan teori. Dengan menyelaraskan hasil penelitian dengan teori yang ada, peneliti dapat menguji validitas teori tersebut. Jika hasil penelitian tidak sesuai dengan teori yang ada, ini bisa menunjukkan bahwa teori tersebut perlu diperbaiki atau dikembangkan lebih lanjut.	2022/2023 Genap	Sudah Dikoreksi
16	2023-05-24	LAILY NUR ARIFA,M.Pd.I	Cek keseluruhan, Abstrak perlu diperbaiki	2022/2023 Genap	Sudah Dikoreksi
17	2023-05-31	LAILY NUR ARIFA,M.Pd.I	ACC dan Siap Ujian	2022/2023 Genap	Sudah Dikoreksi

Telah disetujui
Untuk mengajukan ujian Skripsi/Tesis/Desertasi

Dosen Pembimbing 2

Malang : 09 Juni 2023
Dosen Pembimbing 1



LAILY NUR ARIFA,M.Pd.I

Kajur / Kaprodi,